

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

Untuk memperjelas penelitian ini, maka perlu diuraikan beberapa istilah terkait dengan permasalahan penelitian sebagai berikut :

1. Pembelajaran

a. Pengertian Pembelajaran

Pembelajaran merupakan suatu kegiatan yang telah dirancang sedemikian rupa yang dialami oleh siswa untuk mencapai tujuan yang telah disepakati bersama. Menurut Sugihartono dkk (2013:81) pembelajaran merupakan suatu upaya yang dilakukan dengan sengaja oleh guru untuk menyampaikan ilmu pengetahuan, mengorganisasi dan menciptakan sistem lingkungan dengan berbagai metode sehingga siswa dapat melakukan kegiatan belajar secara efektif dan efisien serta dengan hasil optimal. Menurut Kosasih (2016:11), ia mengemukakan pendapat tentang pembelajaran diartikan sebagai suatu usaha yang sengaja melibatkan dan menggunakan pengetahuan profesional yang dimiliki seorang guru untuk menjadikan seseorang bisa mencapai tujuan kurikulum.

Menurut Marsudi (2016) pembelajaran merupakan suatu interaksi siswa dengan guru dan sumber belajar yang terdapat pada suatu lingkungan belajar (JPTK, Vol. 23, No. 1, Mei). Sedangkan menurut Majid (2014:5) pembelajaran merupakan suatu konsep dari dua dimensi kegiatan yaitu belajar dan mengajar yang harus direncanakan dan diaktualisasikan, serta diarahkan pada pencapaian tujuan atau

penguasaan sejumlah kompetensi dan indikatornya sebagai gambaran hasil belajar. Pada dasarnya pembelajaran merupakan kegiatan terencana yang mengkondisikan atau merangsang seseorang agar bisa belajar dengan baik sesuai dengan tujuan pembelajaran.

Menurut Hamalik (2017:57) pembelajaran merupakan suatu kombinasi yang tersusun meliputi unsur-unsur manusiawi, material, fasilitas, perlengkapan dan prosedur yang saling mempengaruhi mencapai tujuan pembelajaran. Adapun pembelajaran yang berkualitas menurut Rochayati dan Zakaria (2010) adalah terlibatnya peserta didik secara aktif dalam pembelajaran. Keterlibatan yang dimaksud adalah aktivitas mendengarkan, komitmen terhadap tugas, mendorong berpartisipasi, menghargai kontribusi/pendapat, menerima tanggungjawab, bertanya kepada pengajar/teman dan merespon pertanyaan (JPTK, Vol. 19, No. 1, Mei).

Berdasarkan pendapat ahli dapat disimpulkan bahwa pembelajaran merupakan sebuah proses yang dilakukan secara sengaja oleh guru yang profesional kepada siswa menggunakan berbagai metode pembelajaran agar proses belajar mengajar dapat berjalan secara efektif dan efisien, sehingga siswa dapat terlibat secara langsung, dapat berpartisipasi aktif dan dalam proses belajar mengajar tersebut tersusun dari berbagai unsur seperti unsur manusiawi, material, fasilitas, perlengkapan dan prosedur guna mencapai tujuan yang telah ditetapkan dalam kurikulum pendidikan.

b. Ciri - Ciri Pembelajaran

Pelaksanaan pembelajaran harus dilakukan secara terencana dan tujuannya telah disepakati bersama-sama. Adapun ciri-ciri pembelajaran menurut Siregar dan Nara (2011) adalah sebagai berikut:

- 1) Pembelajaran merupakan upaya sadar dan terencana.
- 2) Pembelajaran harus membuat siswa belajar.
- 3) Tujuan harus ditetapkan terlebih dahulu sebelum proses pembelajaran dilaksanakan.
- 4) Pelaksanaannya yang terkendali, baik dari segi isi, waktu, proses maupun hasil yang ingin dicapai.

Menurut Hamalik (2017:66) ada tiga ciri-ciri pembelajaran sebagai berikut:

- 1) Rencana; merupakan penataan ketenagaan, material dan prosedur yang merupakan unsur dalam pembelajaran dan suatu rencana khusus.
- 2) Kesalingtergantungan (*interdependence*); adanya keserasian antara unsur-unsur sistem pembelajaran secara keseluruhan.
- 3) Tujuan; pembelajaran memiliki tujuan tertentu yang ingin dicapai. Tujuan utama pembelajaran adalah agar siswa belajar.

Sedangkan menurut Sugandi, dkk (2004:25), ciri-ciri pembelajaran sebagai berikut:

- 1) Pembelajaran dilakukan secara sadar dan direncanakan secara sistematis.
- 2) Pembelajaran dapat menumbuhkan perhatian dan motivasi siswa dalam belajar.
- 3) Pembelajaran dapat menyediakan bahan belajar yang menarik dan menantang bagi siswa.

- 4) Pembelajaran dapat menggunakan alat bantu belajar yang tepat dan menarik.
- 5) Pembelajaran dapat menciptakan suasana belajar yang aman dan menyenangkan bagi siswa.
- 6) Pembelajaran dapat membuat siswa siap menerima pelajaran baik secara fisik maupun psikologis.

Berdasarkan pendapat ahli, dapat disimpulkan ciri-ciri pembelajaran antara lain: pembelajaran dilaksanakan secara sadar dan direncanakan secara sistematis, pembelajaran membuat siswa belajar dan menerima pelajaran baik fisik maupun psikologis, adanya tujuan yang ingin dicapai dan pembelajaran dilaksanakan secara terkendali baik dari segi waktu, isi ataupun proses yang akan dicapai, kesalingtergantungan atau adanya keserasian antar unsur pembelajaran, pembelajaran dapat menumbuhkan perhatian dan motivasi belajar, pembelajaran menggunakan alat dan bahan belajar yang tepat, menarik dan menantang bagi siswa, serta pembelajaran menciptakan suasana yang aman dan menyenangkan siswa.

c. Prinsip – Prinsip Pembelajaran

Pelaksanaan pembelajaran agar berjalan optimal dengan adanya prinsip-prinsip dalam pembelajaran. Prinsip pembelajaran ini diperoleh melalui teori psikologi terutama teori belajar dan hasil-hasil penelitian dalam kegiatan pembelajaran. Dengan adanya prinsip pembelajaran ini, kualitas pembelajaran dapat ditingkatkan dengan memberikan dasar-dasar teori untuk membangun sistem instruksional yang berkualitas tinggi.

Adapun prinsip-prinsip pembelajaran menurut Siregar dan Nara dengan mengadaptasi pemikiran Fillbeck (1974) adalah sebagai berikut :

- 1) Perilaku dikontrol oleh akibat dari respons dan pengaruh kondisi atau tanda-tanda di lingkungan siswa.
- 2) Belajar yang berbentuk respons terhadap tanda-tanda yang terbatas akan ditransfer kepada situasi lain yang terbatas pula.
- 3) Belajar menggeneralisasikan dan membedakan.
- 4) Perhatian dan ketekunan selama proses belajar dipengaruhi oleh mental siswa.
- 5) Adanya umpan balik menyelesaikan tiap langkah pembelajaran.
- 6) Kebutuhan mencari materi yang kompleks menjadi kegiatan-kegiatan kecil dapat dikurangi dengan mewujudkannya dalam suatu model.
- 7) Keterampilan tingkat tinggi (kompleks) terbentuk dari keterampilan dasar yang lebih sederhana.
- 8) Belajar akan lebih cepat, efisien dan menyenangkan bila siswa diberi informasi tentang kualitas penampilannya dan cara meningkatkannya.
- 9) Perkembangan dan kecepatan belajar siswa yang bervariasi, ada yang maju dengan cepat dan adapula yang lebih lambat.
- 10) Dengan adanya persiapan, siswa dapat mengembangkan kemampuan mengorganisasikan kegiatan belajarnya sendiri dan menimbulkan umpan balik bagi dirinya untuk membuat respons yang benar.

Adapun prinsip pembelajaran yang lainnya dalam buku *Condition of Learning* oleh Gagne (1977) yang diadopsi dari Siregar dan Nara (2011) adalah sebagai berikut:

- 1) Menarik perhatian (*gaining attention*).
- 2) Menyampaikan tujuan pembelajaran (*informing learner of the objectives*).
- 3) Mengingat konsep/prinsip yang telah dipelajari (*stimulating recall or prior learning*).

- 4) Menyampaikan materi pelajaran (*presenting the stimulus*).
- 5) Memberikan bimbingan belajar (*providing learner guidance*).
- 6) Memperoleh kinerja atau penampilan siswa (*eliciting performance*).
- 7) Memberikan balikan (*providing feedback*).
- 8) Menilai hasil belajar (*assessing performance*).
- 9) Memperkuat retensi dan transfer belajar (*enhancing retention and transfer*).

Sedangkan prinsip-prinsip pembelajaran menurut Kosasih (2016:11-12) adalah sebagai berikut:

- 1) Berpusat pada siswa.
- 2) Mengembangkan kreativitas siswa.
- 3) Menciptakan kondisi menyenangkan dan menantang.
- 4) Bermuatan nilai, etika, estetika, logika dan kinestetika.
- 5) Menyediakan pengalaman belajar yang beragam melalui penerapan berbagai strategi dan metode pembelajaran yang menyenangkan, kontekstual, efektif, efisien, dan bermakna. Dalam prinsip ini menyenangkan berarti sesuai dengan minat siswa, kontekstual artinya sesuai dengan kondisi lingkungan sekitar, efektif dan efisien berarti langsung tertuju pada KD yang telah ditetapkan, dan bermakna berarti sesuai dengan kepentingan siswa, baik individu maupun anggota masyarakat.

Berdasarkan pendapat ahli, dapat disimpulkan prinsip pembelajaran adalah hal-hal yang menjadi tolak ukur dalam berpikir atau bertindak, sehingga pembelajaran yang akan dilakukan menjadi lebih terarah, tersusun secara rapi dan sistematis. Adapun prinsip-prinsip belajar di atas dapat dirangkum sebagai berikut: pembelajaran berpusat kepada siswa, guru menyampaikan tujuan pembelajaran, respons dari sebuah pembelajaran merupakan akibat dari respons sebelumnya, mengingatkan konsep/prinsip yang telah dipelajari, perilaku siswa dikontrol oleh

akibat respon serta pengaruh dan kondisi lingkungan sekitar, belajar menggeneralisasikan dan membedakan merupakan dasar untuk pembelajaran yang kompleks, persiapan belajar yang baik dapat menjadikan siswa memiliki kemampuan mengorganisasikan kegiatan belajarnya sendiri dengan adanya umpan balik untuk mengetahui ketepatan penampilan siswa, mental siswa sangat berpengaruh terhadap perhatian dan ketekunan belajar, penggunaan model pembelajaran untuk mengurangi penugasan mencari materi dan menarik perhatian siswa karena perilaku siswa akan hilang jika tidak ada hal yang menyenangkan dan menantang, menyampaikan materi pembelajaran, adanya perbedaan kecepatan dan perkembangan belajar siswa, memberikan bimbingan belajar, adanya pengalaman belajar yang beragam, siswa akan terbantu jika belajar dibagi menjadi langkah-langkah kecil, memperoleh kinerja/penampilan siswa, mengembangkan kreativitas siswa, keterampilan tinggi diperoleh dari pengembangan keterampilan dasar, menilai hasil belajar untuk mengetahui penampilannya dan cara peningkatannya agar efektif dan efisien, serta pembelajaran harus bermuatan nilai etika, estetika, logika dan kinestika.

2. Metode Pembelajaran

a. Pengertian Metode Pembelajaran

Metode pembelajaran berasal dari bahasa Yunani "*Methodos*" yang berarti cara atau jalan yang ditempuh. Metode pembelajaran menurut Kaniah (2017:15) merupakan cara yang digunakan untuk mengimplementasikan rencana yang sudah disusun dalam bentuk kegiatan nyata dan praktis untuk mencapai tujuan

pembelajaran. Penggunaan berbagai macam metode ini merupakan strategi yang dilakukan oleh guru untuk menyampaikan materi pembelajaran agar dapat diserap oleh seluruh peserta didik secara maksimal dan komprehensif, baik dari aspek kognitif, afektif dan psikomotorik, dalam hal ini guru dituntut untuk kreatif dalam memilih metode dan model pembelajaran yang tepat sesuai materi yang diajarkan.

Menurut Khuluqo (2017:130) metode pembelajaran diartikan sebagai suatu cara yang digunakan untuk menyampaikan materi yang terkandung dalam isi kurikulum secara efektif. Selain itu, Khuluqo juga mendefinisikan bahwa metode pembelajaran ialah jalan atau cara yang digunakan pendidik dan peserta didik dalam proses pembelajaran. Menurut Sugihartono dkk (2013:81) mengemukakan pendapat mengenai metode pembelajaran yaitu cara yang dilakukan dalam proses pembelajaran sehingga dapat diperoleh hasil yang optimal. Adapun dalam pembelajaran terdapat beragam metode pembelajaran yang memiliki kelebihan dan kelemahan masing-masing.

Sedangkan menurut Majid (2014:193) metode pembelajaran merupakan cara yang digunakan untuk mengimplementasikan rencana yang sudah disusun dalam kegiatan nyata agar tujuan yang telah disusun tercapai secara optimal. Berbeda lagi dengan pendapat Gintings (2008:42) dalam Khuluqo (2017:130), ia mengemukakan bahwa metode pembelajaran merupakan cara atau pola khas dalam memanfaatkan berbagai prinsip dasar pendidikan serta berbagai teknik dan sumber daya terkait lainnya agar terjadi proses pembelajaran pada diri pembelajaran.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa metode pembelajaran merupakan cara yang digunakan oleh pendidik untuk menyalurkan

materi pembelajaran yang terkandung dalam sebuah kurikulum agar pembelajaran dapat berjalan sesuai rencana, efektif dan optimal.

b. Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Pemilihan Metode Pembelajaran

Pemilihan metode pembelajaran yang tepat merupakan salah satu langkah yang harus dilakukan agar pembelajaran dapat berjalan dengan optimal. Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi pemilihan metode pembelajaran menurut Khuluqo (2017:130-131) meliputi:

- 1) Pendidik; dalam hal ini pendidik harus menguasai pengetahuan, memiliki pengalaman mengajar dan personalitas.
- 2) Peserta didik; tingkat kemampuan, latar belakang, umur dan pengalaman lingkungan sosial budaya.
- 3) Tujuan yang akan dicapai; apabila tujuan yang hendak dicapai lebih dari satu maka perlu ditentukan kombinasi berbagai macam metode.
- 4) Materi pembelajaran; bahan ajar dengan karakteristik yang berbeda.
- 5) Waktu; persiapan untuk mengajar.
- 6) Keadaan dan fasilitas yang tersedia di kelas atau sekolah; jumlah subjek dalam pembelajaran.

Sedangkan menurut Djamarah dan Zain (2013:78-82) faktor-faktor yang mempengaruhi pemilihan metode pembelajaran yaitu:

- 1) Anak didik; dalam hal ini perbedaan individual anak didik pada aspek psikologis, biologis dan intelektual harus diperhatikan oleh guru untuk menciptakan lingkungan belajar yang kreatif untuk mencapai tujuan yang telah dirumuskan secara operasional.

- 2) Tujuan; adanya sasaran yang dituju dari setiap kegiatan pembelajaran.
- 3) Situasi; metode pembelajaran yang digunakan oleh guru tidak selamanya sama dari hari ke hari, untuk itu guru perlu memilih metode sesuai dengan situasi yang diciptakan pada saat pembelajaran tersebut dilaksanakan.
- 4) Fasilitas; meliputi kelengkapan yang menunjang belajar siswa di sekolah.
- 5) Guru; faktor ini dikarenakan perbedaan latar belakang pendidikan yang dimiliki guru, misalnya seorang guru yang merupakan lulusan sarjana pendidikan dan keguruan memiliki lebih banyak pengetahuan tentang metode mengajar. Selain itu dapat dipahami bahwa kepribadian dan pengalaman mengajar merupakan masalah *intern* yang mempengaruhi pemilihan metode pembelajaran.

Pendapat lain dikemukakan oleh Hamdayama (2016:95-98) tentang faktor-faktor pemilihan metode pembelajaran sebagai berikut:

- 1) Tujuan yang hendak dicapai; merupakan patokan dalam memilih dan menetapkan efektivitas suatu metode mengajar.
- 2) Keadaan siswa; guru hendaknya memahami perkembangan psikologis, motorik maupun mental siswa.
- 3) Bahan pengajaran; guru harus mampu menguraikan bahan ajar ke dalam unsur-unsur secara rinci dalam rencana pembelajarannya.
- 4) Situasi belajar mengajar; mencakup suasana dan keadaan kelas yang berdekatan, kemungkinan akan terganggu jika ada keributan di luar kelas.
- 5) Fasilitas yang tersedia; dalam hal ini pada kenyataannya tidak semua sekolah memiliki fasilitas belajar mengajar yang lengkap.

- 6) Guru; tuntutan untuk seorang guru yaitu mampu untuk terus belajar, mengenali, dan menguasai sejumlah metode pembelajaran.
- 7) Kelebihan dan kekurangan dari tiap metode; seorang guru harus memperhatikan dan mempertimbangkan batasan-batasan metode pembelajaran yang akan digunakannya.

Berdasarkan pendapat para ahli yang telah dijelaskan di atas maka dapat disimpulkan faktor-faktor yang mempengaruhi pemilihan metode pembelajaran ada delapan yaitu: guru (pendidik), siswa (peserta didik), tujuan yang akan dicapai, materi atau bahan ajar, waktu, situasi atau keadaan (baik siswa maupun ruang kelas), fasilitas yang tersedia serta penguasaan guru terhadap kekurangan dan kelebihan metode pembelajaran yang akan diterapkan.

c. Syarat-syarat Penggunaan Metode Pembelajaran

Syarat penggunaan metode pembelajaran menurut Khuluqo (2017:131-132), yaitu:

- 1) Metode yang digunakan harus dapat membangkitkan motif, minat, atau gairah belajar peserta didik.
- 2) Metode yang digunakan dapat merangsang keinginan peserta didik untuk belajar lebih lanjut.
- 3) Metode yang digunakan harus dapat memberikan kesempatan bagi peserta didik untuk mewujudkan hasil karya.
- 4) Metode yang digunakan harus dapat menjamin perkembangan kegiatan kepribadian peserta didik.

- 5) Metode yang digunakan harus dapat mendidik peserta didik dalam teknik belajar mandiri dan cara memperoleh pengetahuan melalui usaha pribadi.
- 6) Metode yang digunakan harus dapat menanamkan dan mengembangkan nilai-nilai dan sikap peserta didik dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan pendapat di atas, dapat diketahui metode pembelajaran merupakan cara yang digunakan untuk mencapai suatu tujuan dalam pembelajaran, adapun untuk metode agar dapat digunakan dengan baik maka harus memenuhi persyaratan yang telah ditentukan seperti metode harus mampu membangkitkan minat belajar, merangsang siswa, memberi kesempatan untuk mengembangkan bakat, menanamkan nilai-nilai dan sikap yang baik, siswa mampu belajar secara mandiri dan lain sebagainya.

d. Tujuan Metode Pembelajaran

Adapun tujuan metode pembelajaran menurut Khuluqo (2017:132) adalah sebagai berikut:

- 1) Menghantarkan peserta didik menuju perubahan-perubahan tingkah laku seperti intelektual, moral ataupun sosial agar dapat hidup mandiri sebagai individu dan makhluk sosial.
- 2) Rumusan kemampuan yang diharapkan dimiliki para peserta didik setelah menempuh berbagai pengalaman belajar (pada akhir pengajaran).
- 3) Untuk tercapainya tujuan pendidikan nasional yang berbunyi “mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan

bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggungjawab.

Secara garis besar dalam sebuah proses pembelajaran, apapun yang mendukung proses belajar mengajar tentunya memiliki tujuan masing-masing. Hal ini juga berlaku pada penggunaan metode pembelajaran yang memiliki tujuan antara lain agar siswa dapat memiliki perubahan dalam bertingkah laku, memiliki kemampuan setelah melaksanakan belajar dan untuk mencapai tujuan dalam pendidikan nasional.

e. Macam-macam Metode Pembelajaran

Sedangkan menurut Khuluqo (2017:134-141) macam-macam metode pembelajaran adalah sebagai berikut:

- 1) Metode ceramah merupakan penyampaian informasi dan pengetahuan secara lisan kepada peserta didik.
- 2) Metode diskusi merupakan cara yang digunakan untuk memecahkan suatu masalah yang sedang dihadapi.
- 3) Metode demonstrasi merupakan metode mengajar dengan memperagakan barang, kejadian, aturan, dan urutan melakukan suatu kegiatan.
- 4) Metode eksperimen merupakan metode dengan memberi kesempatan belajar.
- 5) Metode karya wisata merupakan cara mengajar yang bertujuan agar siswa dapat membuat laporan yang didiskusikan dengan guru kemudian dibukukan.
- 6) Metode latihan keterampilan yaitu metode dengan mengajak siswa ke tempat latihan keterampilan.

- 7) Metode *Discovery* (penemuan) merupakan metode yang menekankan pada pengalaman langsung.
- 8) Metode simulasi merupakan metode pengalaman belajar dengan menggunakan situasi tiruan. Adapun macam-macam bentuk simulasi, yaitu:
 - a) *Peer teaching* (tutor sebaya) yaitu latihan atau praktik membelajarkan, yang menjadi peserta didik adalah temannya sendiri.
 - b) Sosiodrama yaitu sandiwara atau dramatisasi tanpa bahan tertulis, tanpa latihan dan tanpa menghafal sesuatu.
 - c) Psikodrama yaitu permainan peran yang dilakukan untuk terapi.
 - d) Simulasi *game* yaitu permainan dengan adanya persaingan untuk mencapai tujuan tertentu dengan adanya peraturan-peraturan yang telah ditetapkan.
 - e) *Role playing* yaitu situasi masalah yang diperagakan secara singkat, dengan tekanan utama pada karakter atau sifat-sifat orang kemudian diikuti dengan diskusi.
- 9) *Team teaching* yaitu cara penyajian materi yang dilakukan secara tim.
- 10) Metode kerja kelompok merupakan upaya untuk saling membantu antara antara individu dengan kelompok dalam menyelesaikan tugas.
- 11) Metode pembelajaran dengan modul yaitu cara yang dilakukan dengan menyiapkan paket belajar yang berisi satu kesatuan konsep tunggal bahan pembelajaran.

Menurut Depdiknas (PMPTK:2008) yang dikutip dari Majid (2014:194-230) tentang macam-macam metode pembelajaran adalah sebagai berikut:

- 1) Metode ceramah merupakan proses pembelajaran melalui penuturan (*lecturer*).

- 2) Metode demonstrasi merupakan pembelajaran dengan memperagakan suatu proses.
- 3) Metode diskusi merupakan cara penyajian pembelajaran dengan menghadapkan siswa kepada suatu permasalahan.
- 4) Metode simulasi adalah cara pembelajaran dengan menyajikan pengalaman belajar menggunakan situasi tiruan. Adapun jenis-jenis simulasi sebagai berikut:
 - a) Sosiodrama yaitu memecahan masalah yang menyangkut fenomena sosial dan hubungan antar manusia.
 - b) Psikodrama yaitu metode dengan bermain peran yang bertitik tolak dari permasalahan psikologis.
 - c) *Role playing* yaitu metode pembelajaran yang diarahkan untuk mengkreasi peristiwa sejarah, peristiwa aktual di masa mendatang.
 - d) *Peer teaching* yaitu pembelajaran yang melatih siswa untuk mampu mengajar siswa yang lainnya agar lebih memahami materi pembelajaran.
 - e) Simulasi *game* yaitu cara pembelajaran dengan membuat siswa berkompetisi untuk mencapai tujuan tertentu melalui sebuah permainan.
- 5) Metode tanya jawab merupakan cara mengajar yang memungkinkan terjadinya komunikasi langsung antara siswa dengan guru.
- 6) Metode kerja kelompok merupakan cara belajar yang mengarahkan siswa agar membentuk kelompok-kelompok yang anggotanya terbentuk secara heterogen.
- 7) Metode *problem solving* yaitu cara belajar yang berorientasi "*learner centered*" dan berpusat pada pemecahan sebuah masalah yang dilakukan oleh siswa.

- 8) Metode latihan (*drill*) adalah cara membelajarkan siswa untuk mengembangkan kemahiran, keterampilan, sikap dan kebiasaan.
- 9) Metode karyawisata (*field-trip*) merupakan cara belajar dengan mengajak siswa melakukan kunjungan ke luar kelas.

Adapun menurut Makarao (2009:115) macam-macam metode pembelajaran yaitu:

- 1) Metode *fish bowl* yaitu proses belajar dengan diskusi kelompok di tengah lingkaran peserta lain.
- 2) Metode *role play* yaitu pembelajaran dengan bermain peran dalam skenario tertentu.
- 3) Metode debat yaitu cara pembelajaran dengan menentang siswa lain secara individu ataupun kelompok.
- 4) Metode proyek kelompok yaitu penyajian pembelajaran dengan cara mengerjakan suatu proyek dalam kelompok kecil.
- 5) Metode *peer teaching* merupakan pembelajaran dengan cara mengajarkan suatu pengetahuan ataupun keterampilan tertentu kepada siswa lainnya.
- 6) Metode studi kasus yaitu pembelajaran untuk mengembangkan pengetahuan dan sikap.
- 7) Metode *brainstroming* yaitu penyajian pembelajaran dengan cara menyampaikan pendapat.
- 8) Metode simulasi yaitu pembelajaran dengan cara meniru satu kegiatan sehari-hari yang berkaitan dengan tugas dan tanggungjawabnya.

- 9) Metode praktik yaitu pembelajaran yang memungkinkan seseorang untuk melakukan sesuatu yang baru.
- 10) Metode *drill* yaitu pembelajaran dengan memberikan latihan keterampilan kepada siswa.
- 11) Metode ceramah cara belajar dengan menyampaikan materi secara lisan.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan macam-macam metode pembelajaran adalah sebagai berikut: metode ceramah, demonstrasi, diskusi, simulasi (terdiri dari metode *peer teaching*, simulasi *game*, *role playing*, sosiodrama dan psikodrama), *brainstroming*, simposium, eksperimen (praktikum), karyawisata (*field-trip*), latihan keterampilan, *discovery* (penemuan), tutorial (terdiri dari tutorial konsultasi, kelompok dan praktikum), sistem regu (*team teaching*), kerja kelompok, *project method* (proyek), latihan (*drill*), *fish bowl* dan praktik.

Berdasarkan macam-macam metode pembelajaran di atas, peneliti menarik kesimpulan beberapa metode pembelajaran yang tepat untuk pembelajaran teori dan praktik sebagai berikut:

Tabel 1. Metode Untuk Pembelajaran Teori dan Praktik

Metode	Definisi dan Keunggulan Metode
Demonstrasi	Merupakan cara penyajian pembelajaran dengan memperagakan suatu barang, kejadian, aturan ataupun prosedur agar siswa dapat memahami materi pembelajaran secara nyata. Keunggulan: pembelajaran akan lebih menarik karena siswa tidak hanya mendengar melainkan dapat melihat atau mengamati peristiwa yang terjadi secara langsung. Dengan adanya pengamatan secara langsung siswa dapat membandingkan antara teori dengan kenyataan.

Metode	Definisi dan Keunggulan Metode
<i>Peer Teaching</i>	<p>Merupakan cara pembelajaran dengan melatih siswa yang memiliki kemampuan lebih untuk mengajari atau menjadi tutor siswa yang kemampuannya lebih rendah.</p> <p>Keunggulan: dapat meningkatkan rasa kepedulian antar siswa, melatih kemampuan siswa untuk berani menjadi pemimpin, memiliki rasa percaya diri, dan meningkatkan rasa solidaritas di dalam kelas. Metode ini pula dapat membantu siswa yang kurang berani bertanya kepada guru dapat bebas bertanya kepada tutornya apabila mengalami kesulitan dalam belajar dikarenakan tidak ada rasa canggung, dalam hal ini tutor/pengajar adalah temannya sendiri. Adapun peran guru yaitu sebagai fasilitator dan pembimbing apabila tutor mengalami kesulitan untuk menjelaskan materi ataupun menjawab pertanyaan temannya.</p>
Karyawisata	<p>Merupakan cara penyajian pembelajaran dengan mengajak siswa untuk melaksanakan kunjungan ke luar kelas dalam rangka untuk belajar. Adapun karyawisata yang dilakukan dalam jangka waktu yang lama dan di tempat yang jauh di sebut <i>study tour</i>.</p> <p>Keunggulan: metode pembelajaran ini dapat menarik minat dan membangkitkan semangat siswa karena siswa diajak untuk melakukan sebuah kunjungan sehingga dapat melihat dan mengamati langsung sebuah objek belajar. Contohnya: kunjungan ke sebuah bengkel las, industri makanan, tempat bersejarah, dan lainnya.</p>
Latihan Keterampilan	<p>Merupakan cara penyajian pembelajaran dengan mengajak siswa ke tempat latihan keterampilan guna melihat bagaimana cara membuat, menggunakan, dan manfaat dari suatu produk.</p> <p>Keunggulan: cara ini dapat membantu siswa agar lebih mudah memahami sebuah prosedur pembuatan produk tertentu yang sesuai dengan materi pelajaran, dapat mengetahui cara penggunaannya dan memahami manfaatnya. Contohnya yaitu guru mengajak siswa ke tempat BLK (Balai Latihan Kerja) untuk melihat proses menjahit busana yang ada di sana.</p>
Tutorial Praktikum	<p>Merupakan cara membelajarkan siswa untuk mengembangkan psikomotor dengan menggunakan laboratorium, bengkel kerja dan lainnya.</p>

Metode	Definisi dan Keunggulan Metode
	Keunggulan: pembelajaran dengan metode ini dapat meningkatkan <i>skill</i> siswa karena adanya pengembangan psikomotor.
Latihan (<i>drill</i>)	Merupakan cara membelajarkan siswa agar mampu mengembangkan sikap dan kebiasaan tertentu juga mampu mengembangkan keterampilan dan kemahiran yang dimilikinya. Metode ini merupakan proses belajar untuk membiasakan diri melakukan sesuatu. Keunggulan: penggunaan metode ini dapat melatih siswa untuk memahami suatu materi pelajaran secara mendalam, akan tetapi tetap disesuaikan dengan kemampuan siswa, dan mendahulukan latihan untuk hal-hal yang esensial dan berguna.

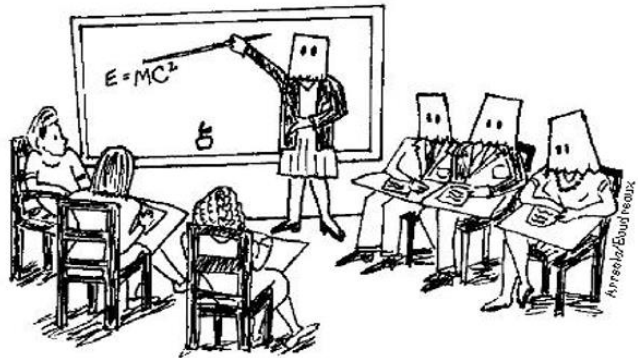
Berdasarkan uraian dalam tabel, dapat disimpulkan bahwa metode pembelajaran yang tepat untuk materi pelajaran teori ataupun praktik dan sesuai dengan permasalahan penelitian adalah metode pembelajaran *peer teaching*. Adapun permasalahan dalam penelitian ini adalah rendahnya semangat siswa untuk mengikuti pelajaran, kurangnya partisipasi siswa di dalam kelas, kurang percaya diri dan banyaknya siswa yang tidak berani bertanya kepada guru apabila mengalami kesulitan dalam belajar.

Penelitian ini menerapkan metode *peer teaching* pada pembelajaran sulaman fantasi dengan harapan dapat membangkitkan semangat belajar siswa, meningkatkan rasa percaya diri, dan membantu siswa yang tidak berani bertanya kepada guru menjadi berani bertanya khususnya kepada pengajar (tutor). Pengajar dalam metode ini adalah siswa yang memiliki kemampuan tinggi di kelas, sehingga siswa yang memiliki kemampuan rendah tidak canggung untuk bertanya apabila mengalami kesulitan jika tidak paham dengan materi yang diberikan. Sedangkan

peran guru adalah sebagai pembimbing jika siswa mengalami kesulitan untuk memahami penjelasan dari pengajar/tutor.

3. Metode Pembelajaran *Peer Teaching*

a. Pengertian Metode *Peer Teaching*



Gambar 1. Metode *Peer Teaching* (Febianti, Y. N:2014)

Menurut Khuluqo (2017) metode *peer teaching* adalah latihan atau praktik membelajarkan, yang menjadi peserta didik adalah temannya sendiri. Sedangkan menurut Arjangga dan Suprihatin (2010) metode *peer teaching* merupakan metode pembelajaran yang dilakukan dengan cara memberdayakan siswa yang memiliki daya serap yang tinggi dari kelompok siswa itu sendiri untuk menjadi pengajar/tutor bagi teman-temannya, dimana tugas tutor yaitu memberikan materi belajar dan latihan kepada teman-temannya (*tutee*) yang belum paham terhadap materi atau latihan yang diberikan guru dengan dilandasi aturan yang telah disepakati bersama dalam kelompok tersebut, sehingga akan terbangun suasana belajar yang kooperatif bukan kompetitif.

Pendapat lain menurut Waluyanti (2010), ia mengemukakan bahwa metode *peer teaching* termasuk ke dalam kategori simulasi bermain peran karena metode ini

merupakan latihan mengajar yang dilakukan siswa dimana siswa berperan sebagai guru dan teman kelasnya berperan sebagai siswa (JPTK, Vol. 19, No. 1, Mei 2010). Selain itu, Febianti (2014) mengatakan metode *peer teaching* merupakan metode pembelajaran dengan pendekatan kooperatif dimana siswa ada yang berperan sebagai pengajar dan siswa lain berperan sebagai pembelajar, untuk mengembangkan kemampuan yang lebih baik untuk mendengarkan, berkonsentrasi dan memahami apa yang dipelajari dengan cara yang bermakna karena penjelasan yang diberikan menggunakan bahasa yang lebih akrab.

Berdasarkan uraian para ahli, dapat disimpulkan bahwa metode pembelajaran *peer teaching* merupakan cara menyajikan pembelajaran dengan memberikan latihan kepada siswa yang memiliki kemampuan lebih untuk menjadi pengajar/tutor terhadap teman kelasnya yang kurang paham dengan materi pembelajaran sehingga akan terciptalah suasana belajar yang kooperatif bukan kompetitif. Metode ini termasuk ke dalam jenis kooperatif (kerjasama) namun dalam penugasan tetap dilakukan secara mandiri. Hal ini dilakukan agar siswa memiliki motivasi dalam mengikuti pembelajaran, memiliki hubungan yang baik antar siswa, saling membantu dan memiliki rasa tanggungjawab yang tinggi terhadap tugas yang diberikan oleh guru sehingga hasil belajar menjadi baik.

b. Manfaat Metode *Peer Teaching*

Menurut Suprijadi (2010) manfaat metode *peer teaching* tidak hanya dirasakan oleh tutor (pengajar) saja, tetapi menjadi penyemangat bagi siswa yang dibimbingnya, siswa lain akan lebih mudah memahami konsep daripada sebelum pembelajaran dengan tutor dilaksanakan. Adapun peran teman sebaya yaitu dapat

menumbuhkan dan membangkitkan persaingan prestasi belajar secara sehat, karena siswa yang menjadi tutor telah diakui eksistensinya oleh siswa lain.

Menurut Anggorowati (2011) *peer teaching* dapat memberikan manfaat antara lain dapat mengembangkan nilai-nilai kemanusiaan, siswa menjadi lebih percaya diri, memiliki kesadaran untuk saling membantu antar teman, lebih menghargai pendapat orang lain, menerima kekurangan diri sendiri dan menerima masukan ataupun bantuan dari orang lain. Dalam pembelajaran *peer teaching*, bantuan belajar oleh tutor dapat menghilangkan kecanggungan sehingga teman yang diajar tidak malu untuk mengungkapkan kesulitan-kesulitan yang dihadapinya.

Berdasarkan pendapat ahli di atas, peneliti mencoba menyimpulkan manfaat metode *peer teaching* yaitu menghilangkan rasa canggung siswa karena pembelajaran dilakukan dengan bantuan tutor, siswa menjadi lebih bersemangat untuk belajar karena dipandu oleh tutor atau temannya sendiri, adanya persaingan belajar secara sehat, menumbuhkan nilai kemanusiaan karena pada metode ini siswa dituntut untuk peduli, saling membantu, menghargai orang lain, dan menerima masukan atau kritikan dari orang lain, hasil belajar akan menjadi lebih baik serta jumlah waktu belajar siswa meningkat.

c. Tujuan Metode *Peer Teaching*

Menurut Anggorowati (2011) tujuan pembelajaran *peer teaching* adalah memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengembangkan kemampuan dalam memecahkan masalah secara rasional, mengembangkan sifat sosial dan semangat gotong royong dalam kehidupan, mendominasi kegiatan kelompok dalam belajar dan setiap anggota merasa sadar diri sebagai kelompok yang bertanggung jawab

serta mengembangkan kemampuan kepemimpinan dan keterampilan pada tiap anggota kelompok untuk memecahkan permasalahan dalam kelompok.

Adapun tujuan pembelajaran *peer teaching* menurut Anas (2014:66) dalam Nurmiati dan Mantasiah (2017) tujuan *metode peer teaching* yaitu untuk meningkatkan penguasaan pengetahuan para siswa sesuai dengan tujuan pembelajaran, meningkatkan kemampuan dan keterampilan agar mampu membimbing diri sendiri apabila mendapatkan hambatan dan meningkatkan kemampuan siswa untuk belajar secara mandiri dan menerapkannya pada materi pelajaran yang dipelajari.

Pendapat lain menurut Makarao (2009:128) tujuan dari metode *peer teaching* yaitu menggali pengetahuan dan pendapat siswa, melihat keterampilan tampil di depan umum dan mentransfer keahlian atau pengetahuan kepada orang lain, memberikan kesempatan untuk merefleksi terhadap praktik pengajaran siswa dengan melihat praktik yang dilakukan siswa lain, serta memberi kesempatan agar dapat merasakan bagaimana menjadi siswa (tutor) sehingga akan terjadi refleksi dan perubahan sikap dalam diri siswa.

Berdasarkan pendapat ahli dapat disimpulkan tujuan metode *peer teaching* yaitu untuk meningkatkan penguasaan pengetahuan, keterampilan dan kemampuan dalam berpendapat siswa, mengembangkan jiwa kepemimpinan, meningkatkan kemampuan siswa untuk belajar secara mandiri, memberi kesempatan untuk merasakan menjadi tutor pada siswa lain, memiliki sifat sosial antar siswa serta dapat bertanggungjawab dengan kelompoknya masing-masing.

d. Karakteristik Metode *Peer Teaching*

Menurut Surati (2018) karakteristik metode *peer teaching* sebagai berikut:

- 1) Metode *peer teaching* dapat memberikan pengaruh terhadap perkembangan anak.
- 2) Metode *peer teaching* bersifat menyeluruh baik fisik, teknik maupun sosial.
- 3) Kegiatan belajar berpusat pada siswa, dalam hal ini siswa belajar dari siswa lain yang umur serta kematangan/harga diri tidak jauh berbeda dengan dirinya sendiri.
- 4) Pembelajarannya dilakukan secara berkelompok.
- 5) Bahasa yang digunakan lebih mudah dipahami.

Menurut San S. dkk (2013) karakteristik metode *peer teaching* sebagai berikut:

- 1) Pembelajaran metode *peer teaching* dapat membantu rekan sebaya dalam aspek akademis, emosi dan disiplin.
- 2) Adanya tutor sebagai sumber belajar dan tempat bertanya bagi teman sejawatnya.
- 3) Bahasa yang digunakan lebih mudah dipahami.
- 4) Pelaksanaan *peer teaching* terdiri dari pasangan siswa yang belajar dan praktik bersama-sama dalam menyelesaikan tugas. Pasangan tersebut memiliki kemampuan dan rentang usia yang sama.
- 5) Adanya hubungan interpersonal yang baik antar teman, sehingga pembelajaran menjadi efektif, aktif, inovatif dan komunikatif.

Adapun menurut Arjanggih dan Suprihatin (2010) karakteristik metode *peer teaching* sebagai berikut:

- 1) Metode *peer teaching* dilakukan dengan memberdayakan siswa yang memiliki daya serap tinggi dari sekelompok siswa itu sendiri.
- 2) Adanya tutor dan *tutee*.
- 3) Pembelajaran dilaksanakan dengan membentuk kelompok tutorial yang terdiri dari 3-4 siswa.
- 4) Pembelajaran berlangsung secara kooperatif bukan kompetitif.

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat disimpulkan kriteria metode *peer teaching* yaitu metode pembelajaran berpengaruh terhadap perkembangan anak baik secara fisik, teknik maupun sosial, pembelajaran berpusat pada siswa dan dilakukan dengan membentuk kelompok tutorial, adanya tutor sebagai sumber belajar dan rekannya sebagai *tutee*, bahasa yang digunakan lebih mudah dipahami antar teman, adanya hubungan interpersonal yang baik antar teman sehingga pembelajaran berjalan secara efektif, aktif, inovatif dan komunikatif serta pembelajaran yang berlangsung bersifat kooperatif bukan kompetitif.

e. Kriteria Penentuan Pengajar (Tutor) pada Metode *Peer Teaching*

Menurut Suprijadi (2010) kriterianya antara lain memiliki kepandaian yang lebih unggul daripada siswa lain, memiliki kecakapan dalam menerima pelajaran yang disampaikan oleh guru, mempunyai kesadaran untuk membantu teman lain, dapat diterima dan disenangi siswa yang mendapat program tutor sebaya, sehingga siswa tidak mempunyai rasa takut atau enggan untuk bertanya, tidak tinggi hati, kejam atau keras hati kepada sesama kawan, serta mempunyai daya kreativitas yang cukup untuk memberikan bimbingan, yaitu dapat menjelaskan pelajaran kepada kawannya.

Menurut Anggorowati (2011) kriteria yang harus dimiliki adalah memiliki kemampuan akademis di atas rata-rata siswa satu kelas, mampu menjalin kerja sama dengan sesama siswa, memiliki motivasi tinggi untuk meraih prestasi akademis yang baik, memiliki sikap toleransi dan tenggang rasa dengan siswa yang lain, memiliki motivasi tinggi untuk menjadikan kelompok diskusinya sebagai yang terbaik, bersikap rendah hati, berani dan bertanggung jawab serta bersedia membantu temannya yang mengalami kesulitan.

Menurut Sinambela (2014) kriteria seorang pengajar (tutor) yaitu memiliki kepandaian lebih unggul daripada siswa yang lain, memiliki kecakapan dalam menerima pelajaran yang disampaikan oleh guru, mempunyai kesadaran untuk membantu siswa lain, mampu menjalin kerja sama dengan siswa lain, memiliki motivasi tinggi untuk menjadikan kelompok tutornya sebagai yang terbaik, tutor (pengajar) diterima oleh seluruh siswa sehingga siswa tidak mempunyai rasa takut untuk bertanya kepada tutor apabila mengalami kesulitan, tidak tinggi hati, kejam atau keras hati terhadap sesama teman serta mempunyai kreativitas yang cukup untuk memberikan bimbingan kepada temannya.

Berdasarkan pendapat para ahli, dapat disimpulkan kriteria pemilihan tutor sebagai berikut: siswa yang menjadi tutor memiliki kepandaian atau kemampuan akademis di atas rata-rata siswa yang lain, memiliki kecakapan dalam menerima pelajaran yang diberikan guru, bersedia membantu temannya yang mengalami kesulitan dalam belajar, tutor diterima oleh seluruh anggota kelompok, tutor tidak boleh sombong dan keras hati harus berjiwa pemberani, bertanggungjawab, toleransi dan tenggang rasa antar sesama, memiliki kreativitas yang cukup sebagai bekal

untuk memberikan bimbingan, mampu bekerjasama dengan seluruh siswa, serta memiliki motivasi yang tinggi untuk menjadikan kelompoknya menjadi yang terbaik.

f. Kelemahan dan Kelebihan Metode *Peer Teaching*

Adapun kelemahan dan kelebihan metode *peer teaching* adalah sebagai berikut:

1) Kelemahan *peer teaching*

Menurut Suprijadi (2010) kelemahan dari metode *peer teaching* yaitu: siswa yang dipilih sebagai tutor dan berprestasi baik belum tentu mempunyai hubungan baik dengan siswa yang dibantu, siswa yang dipilih sebagai tutor belum tentu bisa menyampaikan materi dengan baik.

Menurut Izzati (2015) kelemahan dari metode *peer teaching* antara lain: Siswa yang dibantu dalam belajar kurang serius, karena hanya berhadapan dengan temannya, sehingga hasilnya kurang memuaskan, ada beberapa siswa menjadi malu bertanya, karena takut rahasianya diketahui temannya, tidak semua siswa yang pandai dapat mengajarkan kembali materi yang telah dipahami kepada temannya.

Menurut Arikunto dalam FT Qudsi (2014) kelemahan metode *peer teaching* adalah: kurangnya keseriusan dalam belajar, sulitnya menentukan tutor yang tepat, tidak semua siswa pandai dapat menjadi tutor, dan jika siswa memiliki masalah dengan tutor, maka ia akan malu dalam bertanya.

Berdasarkan pendapat yang telah diuraikan, maka dapat disimpulkan kelemahan dari metode pembelajaran *peer teaching* yaitu sulitnya menentukan tutor/pengajar yang tepat, kurangnya keseriusan dalam belajar karena hanya berhadapan dengan temannya sehingga seringkali hasil kurang memuaskan, tidak semua siswa yang

berkemampuan tinggi bisa menyampaikan materi dengan baik dan apabila ada siswa yang memiliki masalah dengan tutornya maka ia akan malu untuk bertanya apabila mengalami kesulitan belajar.

Adapun kelemahan tersebut dapat diatasi dengan cara memilih pengajar bukan hanya dari siswa yang pandai dalam hal akademis akan tetapi bisa dengan memilih siswa yang supel dan pandai bergaul, pengajar juga dapat memilih salah satu siswa untuk menjadi pendampingnya untuk membantunya apabila mengalami kesulitan dalam menjelaskan materi dan guru tetap memberikan pengawasan terhadap proses pembelajaran dengan metode ini.

2) Kelebihan

Menurut Jaedun (2009) metode *peer teaching* memiliki kelebihan yaitu siswa dapat diajarkan untuk mandiri, dewasa, dan punya rasa setia kawan yang tinggi. Artinya dalam penerapan *peer teaching* ini siswa yang dianggap pintar mampu mengajari atau menjadi tutor bagi temannya yang kurang pandai/ketinggalan. Adapun peran guru adalah sebagai fasilitator atau pembimbing saja (JPTK, Vol. 18, No. 1, Mei 2009).

Menurut Arikunto dalam FT Qudsi (2014) kelebihan dari metode ini yaitu: penyampaian informasi atau konsep pembelajaran menjadi mudah dipahami dikarenakan bahasa yang digunakan sama dan lebih akrab, lebih mudah dalam menyampaikan kesulitan atau bersifat lebih terbuka, dapat menghilangkan rasa takut siswa karena lebih rileks, mempererat pertemanan dalam kelas, dan adanya perhatian terhadap perbedaan karakteristik siswa.

Menurut Wahyuni (2017) kelebihan *peer teaching* dalam pendidikan yaitu siswa dilatih untuk mandiri, dewasa dan punya rasa setia kawan yang tinggi. Metode pembelajaran tutor sebaya ini mempunyai tujuan penting dalam kelompok yakni dapat melatih tanggung jawab individu dan kesadaran untuk saling membantu satu sama lain serta saling menyemangati untuk melakukan usaha yang maksimal.

Berdasarkan penjelasan yang telah diuraikan maka dapat disimpulkan kelebihan dari *peer teaching* dalam pembelajaran yaitu dapat melatih kemandirian siswa dalam belajar, lebih dewasa, memiliki rasa kepedulian antar teman, penyampaian informasi pembelajaran menjadi lebih mudah karena menggunakan bahasa yang sama dan lebih akrab, lebih terbuka, suasana belajar lebih rileks dan saling memberi perhatian terkait perbedaan karakteristik siswa.

g. Hal yang Harus diperhatikan Pada Pelaksanaan Metode *Peer Teaching*

Menurut FT Qudsi (2014) hal yang diperhatikan dalam pelaksanaan metode *peer teaching* yaitu dimulai dengan tujuan yang jelas, menjelaskan tujuan pelaksanaan metode *peer teaching* kepada siswa, menyiapkan bahan dan sumber belajar yang memadai, menghindari pengulangan materi yang telah dijelaskan guru, berpusat pada kemampuan berpikir, memberi latihan singkat kepada tutor dan melakukan pengamatan terhadap proses belajar tutorial (Umayah, 2010).

Menurut Saminanto (2010:48) dalam Nurmiati dan Mantasiah (2017) hal yang harus diperhatikan dalam penerapan metode *peer teaching* adalah sebagai berikut: pilihlah materi dan bagi dalam sub-sub materi, guru membentuk kelompok siswa secara heterogen sebanyak sub-sub materi, siswa yang pandai tersebar dalam setiap kelompok dan berperan sebagai tutor/pengajar, masing-masing kelompok

mempelajari materi tersebut dengan dipandu tutor, memberikan waktu yang cukup untuk persiapan baik di dalam kelas maupun luar kelas, setiap kelompok melalui tutornya menyampaikan sub materi sesuai dengan tugas yang telah diberikan. Peran guru tetap sebagai narasumber dan memberikan kesimpulan.

Menurut Miler dan Aria Djalil (1997:248) dalam Febianti (2014) hal yang harus diperhatikan dalam metode ini yaitu mulailah dengan tujuan yang jelas dan mudah dicapai, jelaskan tujuan itu kepada seluruh siswa (kelas), siapkan bahan dan sumber belajar yang memadai, gunakan cara yang praktis, hindari kegiatan pengulangan yang telah dilakukan guru, pusatkan kegiatan tutorial pada keterampilan yang akan dilakukan tutor, berikan latihan singkat mengenai yang akan dilakukan tutor, lakukanlah pemantauan terhadap proses belajar yang terjadi melalui tutor sebaya dan jagalah agar siswa yang menjadi tutor tidak memiliki sifat sombong.

Berdasarkan pendapat ahli, dapat disimpulkan bahwa hal-hal yang harus diperhatikan pada saat pembelajaran menggunakan metode *peer teaching* yaitu menetapkan tujuan yang jelas, tujuan tersebut lalu dijelaskan kepada siswa, menyiapkan bahan dan sumber belajar yang memadai, materi dibagi menjadi sub-sub materi, pembentukan kelompok secara heterogen, setiap kelompok dipandu oleh tutor (teman yang memiliki kemampuan tinggi), waktu yang cukup untuk persiapan baik di luar maupun di dalam kelas, berpusat pada kemampuan berpikir atau kegiatan tutorial pada keterampilan mengajar tutor, tutor menyampaikan materi sesuai yang diberikan, melakukan pengamatan terhadap proses pembelajaran, menarik kesimpulan dan menjaga tutor agar tidak memiliki sifat sombong.

h. Langkah-langkah/Sintak Metode *Peer Teaching*

Menurut Arjangga dan Suprihatin (2010) langkah-langkah metode pembelajaran *peer teaching* adalah:

- 1) Memilih tutor yang telah ditentukan dengan beberapa kriteria.
- 2) Menyampaikan tujuan dan membekali tutor dengan materi yang telah disediakan.
- 3) Membentuk kelompok belajar, setiap kelompok terdiri dari 3-4 siswa.
- 4) Penyajian materi.
- 5) Memantau kerja kelompok-kelompok belajar.
- 6) Penilaian.
- 7) Evaluasi.

Menurut Sinambela (2014) langkah-langkah metode pembelajaran *peer teaching* yaitu:

- 1) Menentukan yang akan dijadikan sebagai tutor.
- 2) Menyiapkan tutor (pengajar) sesuai dengan kriterianya.
- 3) Membagi kelompok. Guru membagi kelompok kecil dengan anggota 4-5 siswa, karena apabila terlalu banyak anggota keefektifan belajar berkurang.

Langkah-langkah metode *peer teaching* menurut Wahyuni (2017) antara lain:

- 1) Pemilihan materi. Materi dibagi dalam sub-sub materi.
- 2) Pembagian kelompok. Siswa yang pandai dibagi dalam setiap kelompok untuk menjadi tutor.
- 3) Pembagian materi. Masing-masing kelompok diberikan tugas mempelajari satu sub materi dan setiap kelompok akan dipandu oleh tutor.

- 4) Waktu yang cukup untuk persiapan di dalam maupun di luar kelas.
- 5) Diskusi kelompok. Guru memantau secara berkeliling ke setiap kelompok untuk mengetahui kesulitan yang mungkin dialami oleh siswa.
- 6) Laporan tim. Setiap kelompok melalui tutor menyampaikan perkembangan dan kendala atau kesulitan pada saat mengajari temannya.
- 7) Kesimpulan. Guru dapat memberikan kesimpulan atas materi yang telah dipelajari dan meluruskan apabila ada penjelasan dari tutor yang keliru.

Berdasarkan langkah-langkah yang telah dikemukakan oleh para ahli, maka dapat disimpulkan secara rinci langkah-langkah pelaksanaan metode *peer teaching* pada penelitian sebagai berikut: a) memilih materi pelajaran lalu bagi menjadi sub-sub materi, b) memilih tutor sesuai kriteria, c) guru menyiapkan dan membekali tutor, d) membentuk kelompok terdiri dari 3-5 anggota per kelompok, e) membagi materi kepada tutor, f) memberi waktu yang cukup untuk persiapan, g) tutor menyajikan materi dan melakukan diskusi kelompok, h) guru memantau proses pembelajaran dengan berkeliling ke masing-masing kelompok, i) membuat laporan tim, j) melakukan penilaian dan evaluasi, serta k) memberikan kesimpulan pada saat pembelajaran telah selesai.

4. Hasil Belajar

a. Pengertian Hasil Belajar

Hasil belajar menurut Purwanto (2016:44) terdiri dari dua kata yakni “hasil” dan “belajar”, dimana kata hasil mengandung arti sesuatu yang diperoleh karena adanya aktivitas atau proses sehingga adanya perubahan input secara fungsional. Sedangkan

kata belajar berarti sebuah usaha yang menginginkan adanya perubahan pada individu yang belajar. Sedangkan menurut Susanto (2013:5) mengemukakan bahwa hasil belajar adalah kemampuan yang diperoleh siswa setelah melakukan kegiatan belajar. Selain itu, ia juga mendefinisikan hasil belajar sebagai perubahan-perubahan yang terjadi pada diri siswa, baik yang menyangkut aspek kognitif, afektif dan psikomotor sebagai hasil dari kegiatan belajar siswa.

Definisi lain menurut Winkel (1996:51) dalam Purwanto (2016:45) hasil belajar adalah perubahan yang mengakibatkan manusia berubah dalam sikap dan tingkah lakunya. Hasil belajar merupakan tolak ukur untuk mengetahui keberhasilan dalam suatu pembelajaran. Hasil belajar ini dapat dilihat dari tiga aspek penilaian yang menakup kemampuan kognitif, afektif dan psikomotor siswa. Penilaian berfungsi sebagai alat untuk mengetahui keberhasilan proses dan hasil belajar siswa. Proses adalah kegiatan atau aktivitas siswa dalam mencapai tujuan pembelajaran, sedangkan hasil belajar adalah kemampuan yang dimiliki siswa setelah menjalani proses pembelajaran. Adapun menurut Horward Kingsley yang diadopsi dari Sudjana (2005:22) ia membagi hasil belajar menjadi tiga, yaitu (a) keterampilan dan kebiasaan, (b) pengetahuan dan pengertian, dan (c) sikap dan cita-cita. Masing-masing jenis hasil belajar ini dengan bahan yang telah disesuaikan dalam kurikulum yang digunakan.

Berdasarkan pembagian kategori menurut para ahli di atas, peneliti mencoba menyimpulkan bahwa hasil belajar merupakan sebuah aktivitas yang mengusahakan agar terjadinya perubahan pada diri individu yang sedang belajar sehingga dapat

menghasilkan input yang fungsional, dimana perubahan-perubahan tersebut dapat mencakup aspek kognitif, afektif dan psikomotor siswa.

b. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar

Menurut Slameto (2015:54-72) faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar antara lain:

- 1) Faktor *internal* (berasal dari dalam), meliputi: faktor jasmaniah, faktor kelelahan dan faktor psikologis. Contoh faktor jasmaniah yaitu kesehatan, cacat tubuh dan faktor psikologis seperti intelegensi, perhatian, minat bakat, kesiapan dan lainnya.
- 2) Faktor *eksternal* (berasal dari luar), meliputi: faktor keluarga dan faktor sekolah. Contoh faktor keluarga yaitu cara didik orang tua terhadap anak, suasana rumah, keadaan ekonomi, dan lainnya sedangkan faktor sekolah meliputi disiplin belajar, alat dan bahan pelajaran, waktu sekolah, keadaan gedung, metode belajar, tugas rumah dan lainnya.

Menurut Sudjana (2004:39-40) faktor yang mempengaruhi hasil belajar dipengaruhi oleh dua faktor utama yaitu:

- 1) Faktor *internal*, meliputi kemampuan yang dimiliki siswa, minat dan perhatian, motivasi belajar, fisik dan psikis siswa, serta sikap dan kebiasaan belajar siswa.
- 2) Faktor *eksternal*.

Sedangkan menurut Dimiyati dan Mudjiono (2009:237-253) faktor yang mempengaruhi hasil belajar antara lain:

- 1) Faktor *internal*, yaitu keadaan jasmani dan rohani siswa diantaranya meliputi motivasi belajar, konsentrasi belajar, sikap terhadap belajar, mengolah bahan

ajar, menyimpan perolehan hasil belajar, kemampuan berprestasi, rasa percaya diri, dan lainnya.

- 2) Faktor *eksternal*, yaitu faktor dilihat dari keadaan lingkungan sekitar siswa yang meliputi kemampuan guru, sarana dan prasarana di sekolah, kebijakan penilaian, kurikulum sekolah dan lingkungan di sekolah.

Berdasarkan pendapat para ahli, dapat dilihat faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar dengan faktor-faktor yang mempengaruhi belajar sama yaitu terdiri dari dua faktor utama yaitu faktor *internal* dan faktor *eksternal*. Faktor *internal* merupakan faktor yang ada dalam diri siswa sedangkan faktor *eksternal* merupakan faktor dari luar pribadi siswa. Adapun contoh faktor *internal* yaitu inteligensi, minat dan bakat siswa, motivasi belajar, rasa percaya diri dan lainnya sedangkan contoh untuk faktor *eksternal* yaitu dari lingkungan keluarga, sekolah maupun masyarakat.

c. Penilaian Hasil Belajar

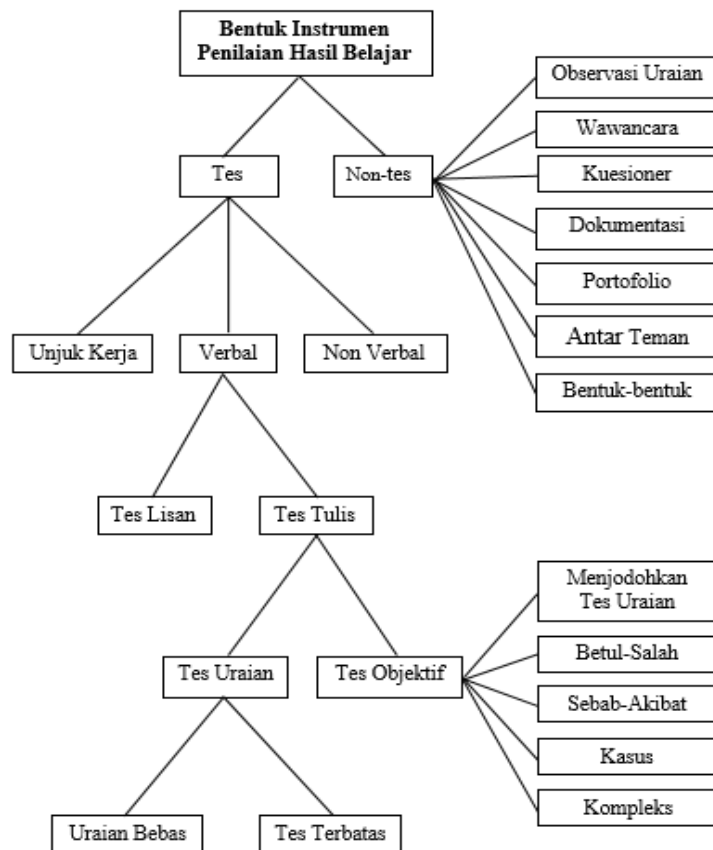
Menurut Sugihartono, dkk (2013:130), ia mengemukakan pendapat tentang penilaian adalah suatu tindakan untuk memberikan interpretasi terhadap suatu hasil pengukuran dengan menggunakan norma tertentu untuk mengetahui tinggi rendahnya atau baik buruknya aspek tertentu. Sedangkan menurut Permendikbud No 81A Tahun 2013 tentang Pedoman Umum Implementasi Kurikulum 2013 yang dikutip dari Widoyoko (2014:4) penilaian merupakan serangkaian kegiatan untuk memperoleh, menganalisis dan menafsirkan data tentang proses dan hasil belajar siswa yang dilakukan secara sistematis dan berkesinambungan sehingga menjadi informasi yang bermakna dalam pengambilan keputusan.

Pendapat lain menurut Majid (2014:335) penilaian merupakan rangkaian kegiatan untuk menentukan pencapaian kompetensi siswa terhadap suatu mata pelajaran, diawali dengan pengumpulan data, pengumpulan contoh, dan pencatatan pengamatan yang dilakukan secara sengaja, sistematis dan berkelanjutan serta digunakan untuk mengetahui penguasaan siswa terhadap suatu materi. Adapun menurut Kosasih (2016:19) penilaian merupakan kemampuan untuk meninjau baik tidaknya suatu hal, keadaan, peristiwa ataupun perbuatan. Sedangkan menurut Widoyoko (2014:4) penilaian (*assessment*) adalah kegiatan menafsirkan atau memaknai data hasil suatu pengukuran berdasarkan kriteria atau standar maupun aturan-aturan tertentu.

Berdasarkan pendapat ahli diatas dapat disimpulkan bahwa penilaian adalah serangkaian kegiatan yang dilakukan untuk mengetahui tinggi rendahnya atau baik buruknya pencapaian kompetensi siswa dengan cara mengamati, mengumpulkan data dan melakukan pencatatan, dilaksanakan secara sistematis dan berkesinambungan sesuai dengan aturan yang berlaku. Jadi penilaian hasil belajar adalah rangkaian kegiatan yang dilakukan untuk mengetahui pencapaian kompetensi siswa pada aspek kognitif, afektif dan psikomotor dengan cara mengamati, mencatat dan mengumpulkan data siswa. Adapun menurut Nurdin (2016:128) konsep penilaian yang digunakan untuk mengetahui keberhasilan hasil belajar siswa ada empat yaitu pengukuran, pengujian, penilaian dan evaluasi.

d. Teknik dan Instrumen Penilaian Hasil Belajar

Secara umum jenis penilaian dibedakan menjadi dua, yaitu penilaian tes dan penilaian non-tes. Adapun pengelompokan bentuk-bentuk pengukuran dan penilaian hasil belajar secara rinci menurut Munadi (2017:61) sebagai berikut:



Gambar 2. Skema Pengelompokan Instrumen Penilaian Menurut Munadi

Untuk dapat melakukan pengukuran dan penilaian hasil belajar yang tepat dan benar maka perlu dikembangkan perangkat alat ukur atau instrumen yang memenuhi persyaratan tertentu dan disesuaikan dengan karakteristik instrumen yang dibuat. Berdasarkan gambar skema, Munadi (2017:62-97) menjelaskan bentuk-bentuk pengukuran dan penilaian hasil belajar sebagai berikut:

- 1) Tes
 - a) Tes lisan; tes ini dilaksanakan secara bertatap muka dengan peserta tes dan dalam bentuk tanya jawab secara langsung.
 - b) Tes perbuatan; tes ini dilaksanakan dengan meminta peserta untuk melakukan pekerjaan yang berkenaan dengan fisik.
 - c) Tes tertulis; tes ini dilaksanakan secara berkelompok di sebuah tempat atau di dalam ruangan tertentu. Tes tertulis ada dua bentuk yaitu: tes *essay* dan tes objektif.
- 2) Non-tes
 - a) Observasi (*Observation*) merupakan teknik pengukuran karakteristik objek dengan melakukan pengamatan dan pencatatan secara teliti dan sistematis.
 - b) Daftar cek (*Check list*) adalah instrumen yang digunakan untuk mengetahui ada tidaknya aktivitas, karakteristik, unsur, komponen, dan sebagainya pada suatu objek yang diamati.
 - c) Kuesioner (*Questionnaire*) merupakan instrumen yang memuat daftar pertanyaan atau pernyataan yang harus diisi oleh orang yang akan diukur (responden).
 - d) Skala sikap digunakan untuk mengetahui sikap seseorang terhadap sesuatu.
 - e) Skala bertingkat (*Rating scale*) digunakan untuk mengetahui tingkat kualitas suatu objek.
 - f) Wawancara (*Interview*) merupakan bentuk pengukuran hasil belajar untuk melengkapi data yang diperoleh melalui bentuk tes yang dirasa masih kurang.
 - g) Penilaian diri (*Self assessment*) digunakan untuk mengungkap kemampuan belajar siswa berdasarkan penilaian dirinya sendiri.

- h) Penilaian proyek merupakan penilaian yang dilakukan guru untuk mengetahui kemampuan siswa dalam menyelesaikan tugas belajar dalam bentuk proyek.
- i) Penilaian produk merupakan penilaian yang difokuskan pada kemampuan siswa dalam proses pengerjaan suatu produk dan penilaian terhadap kualitas produk.
- j) Penilaian portofolio merupakan penilaian hasil belajar siswa baik dari segi teori maupun praktik yang sifatnya berkelanjutan.

Adapun menurut Sugihartono dkk (2013:141-143), bentuk-bentuk penilaian hasil belajar adalah sebagai berikut:

- 1) Tes merupakan alat yang digunakan untuk mengukur sesuatu dalam suasana, cara dan aturan-aturan yang telah ditentukan.
- 2) Tes perbuatan merupakan penilaian dalam bentuk tindakan ataupun perbuatan tertentu.
- 3) Tes verbal merupakan tes yang jawabannya diharapkan dari *testee* berupa uraian dalam bentuk bahasa.
- 4) Tes nonverbal adalah penilaian yang dilakukan dalam bentuk bahasa isyarat atau gerakan tertentu.
- 5) Tes subyektif merupakan pertanyaan yang jawabannya diharapkan dari *testee* berupa uraian menurut kemampuan yang dimiliki.
- 6) Tes objektif merupakan penilaian yang disusun sedemikian rupa dan jawaban yang diharapkan berupa kata-kata singkat.
- 7) Tes menyajikan terdiri dari dua tipe yaitu tes jawab singkat dan tes melengkapi.
- 8) Tes pilihan terdiri dari lima tipe, antara lain: tes benar-salah, tes pilihan ganda, tes menjodohkan, tes analogi, dan tes menyusun kembali.

Sedangkan pendapat lain dari Widoyoko (2014:50-89), ia mengemukakan bentuk-bentuk penilaian hasil belajar sebagai berikut:

- 1) Tes merupakan salah satu alat untuk mengukur yakni alat untuk mengumpulkan informasi karakteristik suatu objek. Adapun tes diklasifikasikan menjadi lima yaitu:
 - a) Berdasarkan pelaksanaan; dibedakan menjadi 3 yaitu *paper based test* (PBT), *oral based test* (OBT) dan *computer based test* (CBT).
 - b) Berdasarkan sistem penskoran; dibedakan menjadi 2 yaitu tes objektif dan tes subjektif.
 - c) Berdasarkan waktu pelaksanaan; dibedakan menjadi 2 yaitu *pre test-post test* dan tes formatif-tes sumatif.
 - d) Berdasarkan tujuan tes; dibedakan menjadi 3 yaitu tes seleksi, tes penempatan dan tes diagnostic.
 - e) Berdasarkan sasaran/objek yang akan diukur; dibedakan menjadi 6 yaitu tes kepribadian, tes bakat, tes inteligensi, tes sikap, tes minat dan tes prestasi.
- 2) Observasi merupakan teknik penilaian dimana guru mengamati secara visual gejala yang diamati serta mencatat hasil pengamatan tersebut.
- 3) Penilaian diri melibatkan siswa untuk belajar menilai dirinya sendiri.
- 4) Penilaian antar teman merupakan teknik penilaian dengan cara meminta siswa untuk mengemukakan kelebihan dan kekurangan teman lainnya dalam berbagai hal.
- 5) Penilaian kinerja dilakukan untuk mengamati kegiatan siswa dalam melakukan sesuatu.

- 6) Penilaian portofolio dilakukan dengan cara menilai kumpulan karya siswa dalam bidang tertentu yang bersifat reflektif-integratif.
- 7) Penilaian proyek merupakan penilaian terhadap tugas yang harus diselesaikan dalam waktu tertentu di luar kegiatan pembelajaran di kelas/laboratorium/bengkel.
- 8) Penilaian produk merupakan penilaian terhadap proses pembuatan dan kualitas suatu produk tertentu.
- 9) Penilaian jurnal merupakan penilaian yang didasarkan pada catatan guru di dalam dan di luar kelas yang berisi informasi hasil pengamatan tentang siswa.

Berdasarkan pendapat para ahli, dapat disimpulkan bentuk teknik penilaian hasil belajar sebagai berikut: teknik penilaian hasil belajar dibedakan menjadi dua yaitu teknik tes dan teknik nontes. Untuk penilaian kategori tes meliputi tes lisan, tes perbuatan, tes tertulis, tes verbal (uraian dengan bahasa), tes nonverbal (dengan bahasa isyarat), tes subjektif, tes objektif, tes menyajikan, tes pilihan, tes PBT, tes CBT, tes OBT, tes seleksi, tes penempatan, tes diagnostic, tes kepribadian, tes minat dan bakat, tes intelegensi, pre-test, post-test, tes formatf, tes sumatif, tes sikap dan tes prestasi. Sedangkan untuk penilaian kategori nontes meliputi observasi, wawancara, kuesioner, skala sikap, skala bertingkat, daftar cek, penilaian diri, penilaian produk, penilaian kinerja, penilaian proyek, penilaian portofolio, penilaian jurnal dan penilaian antar teman. Adapun untuk menilai hasil belajar pada penelitian ini digunakan tes objektif (pilihan ganda), observasi, penilaian kinerja dan penilaian produk.

e. Taksonomi Hasil Belajar

Menurut Uno dan Koni (2014:60-67) ranah hasil belajar antara lain:

- 1) Hasil belajar kognitif merupakan ranah yang membahas tujuan pembelajaran berkenaan dengan proses mental yang berawal dari tingkat pengetahuan hingga tingkat yang tinggi yaitu evaluasi. Adapun 6 tingkatan ranah kognitif diurutkan dari yang terbawah yaitu pengetahuan (*knowledge*), pemahaman (*comprehension*), penerapan (*application*), analisis (*analysis*), sintesis (*synthesis*) dan evaluasi (*evaluation*).
- 2) Hasil belajar afektif merupakan ranah yang berkaitan dengan sikap, nilai-nilai interest, apresiasi (penghargaan) dan penyesuaian perasaan sosial. Tingkatan ranah afektif dari yang terbawah yaitu menerima, menanggapi, berkeyakinan, mengorganisasi dan tingkat karakteristik/pembentukan pola.
- 3) Hasil belajar psikomotor merupakan ranah yang berkaitan dengan hasil praktik atau unjuk kerja. Untuk tingkatannya dari yang paling sederhana yaitu persepsi, kesiapan, gerakan terbimbing, gerakan terbiasa, gerakan yang kompleks serta penyesuaian dan keaslian.

Menurut Purwanto (2016:50-52) ranah hasil belajar dibagi tiga yaitu:

- 1) Hasil belajar kognitif; merupakan perubahan perilaku yang terjadi dalam ruang lingkup kognisi. Adapun proses belajarnya meliputi kegiatan sejak dari penerimaan stimulus eksternal oleh sensori, penyimpanan dan pengolahan dalam otak menjadi informasi hingga pemanggilan kembali informasi ketika diperlukan untuk menyelesaikan masalah. Pada aspek kognitif ini terdapat enam

tingkatan, meliputi: hafalan (C1), pemahaman (C2), penerapan (C3), analisis (C4), sintesis (C5), dan evaluasi (C6).

- 2) Hasil belajar afektif; menurut Krathwohl dalam Purwanto (2016:51) membagi hasil belajar afektif menjadi lima tingkat diurutkan dari yang terendah yaitu penerimaan, partisipasi, penilaian, organisasi dan internalisasi. Aspek afektif ini lebih difokuskan kepada penilaian sikap siswa selama proses pembelajaran.
- 3) Hasil belajar psikomotor; menurut Simpson dalam Purwanto (2016:52) yang mengklasifikasikan hasil belajar menjadi enam: persepsi, kesiapan, gerakan terbimbing, gerakan terbiasa, gerakan kompleks dan gerakan kreativitas. Hasil belajar psikomotorik disusun dari urutan yang paling rendah dan sederhana hingga tingkat yang paling tinggi atau kompleks. Aspek psikomotorik siswa ini digunakan untuk mengukur hasil belajar praktik atau unjuk kerja siswa pada saat mengikuti pembelajaran.

Sedangkan menurut Munadi (2017:24-29) mengemukakan ranah hasil belajar dibagi menjadi tiga yaitu:

- 1) Hasil belajar kognitif; dikelompokkan menjadi enam tingkatan yaitu pengetahuan, pemahaman, penerapan, analisis dan evaluasi.
- 2) Hasil belajar afektif; dikelompokkan menjadi lima yaitu menerima, menanggapi, menilai, mengelola/mengatur dan menghayati.
- 3) Hasil belajar psikomotor; dikelompokkan menjadi tujuh yaitu persepsi, kesiapan, gerakan terbimbing, gerakan terbiasa, gerakan kompleks, penyesuaian pola gerakan dan kreativitas.

Berdasarkan pendapat ahli dapat disimpulkan bahwa taksonomi hasil belajar dibagi ke dalam tiga ranah yaitu kognitif, afektif dan psikomotorik. Ranah kognitif digunakan untuk mengetahui seberapa kemampuan siswa dalam memahami pengetahuan dari pembelajaran yang diajarkan, ranah afektif untuk menilai sikap siswa selama mengikuti proses pembelajaran sedangkan ranah psikomotor digunakan untuk mengetahui hasil belajar praktik atau unjuk kerja siswa ketika mengikuti pelajaran. Ketiga ranah tersebut harus menjadi acuan untuk melakukan penilaian terhadap hasil belajar siswa. Setelah penilaian dilakukan maka akan diperoleh hasil belajar, hasil belajar tersebut kemudian dievaluasi untuk mengetahui bagaimana rancangan proses pembelajaran selanjutnya.

f. Evaluasi Hasil Belajar

Evaluasi (*evaluation*) seringkali diartikan sebagai penaksiran atau penilaian. Menurut Nurkanca (1983) dalam Siregar dan Nara (2011:142) mengemukakan bahwa evaluasi dilakukan berkenaan dengan proses kegiatan untuk menentukan suatu nilai. Sedangkan menurut Azwar (2001:6) dalam Purwanto (2016:3) mengatakan evaluasi sebagai interpretasi terhadap hasil pengukuran hanya dapat bersifat evaluatif apabila disandarkan pada suatu norma atau kriteria.

Pendapat lain menurut Widoyoko (2014:5) evaluasi yaitu proses yang sistematis dan berkelanjutan untuk mengumpulkan, mendeskripsikan, menginterpretasikan dan menyajikan informasi tentang suatu program untuk dapat digunakan sebagai dasar membuat keputusan, menyusun kebijakan maupun menyusun program selanjutnya. Menurut Siregar dan Nara (2011:142) evaluasi sebagai suatu proses untuk menentukan nilai seseorang dengan menggunakan patokan-patokan tertentu

untuk mencapai tujuan. Sedangkan menurut Siswanto (2012), evaluasi mencakup evaluasi proses, hasil belajar dan program. Adapun evaluasi proses dan hasil belajar adalah proses pengukuran dan penetapan keberhasilan proses dan hasil dari kegiatan pembelajaran dengan kriteria tertentu (JPTK, Vol. 21, No. 1, Mei).

Berdasarkan uraian para ahli, maka dapat disimpulkan bahwa evaluasi adalah suatu proses mengumpulkan, mendeskripsikan, menyajikan informasi dan menjadi patokan dalam pengukuran dan pengambilan keputusan terhadap hasil belajar berdasarkan kriteria yang telah ditetapkan, dengan adanya evaluasi ini pendidik dapat mengetahui strategi pembelajaran yang akan digunakan selanjutnya dan peserta didik dapat mengetahui kemampuan dirinya terhadap suatu materi pelajaran.

g. Prinsip-prinsip Evaluasi Hasil Belajar

Menurut Sugihartono, dkk (2013:136-138) prinsip evaluasi hasil belajar yaitu:

- 1) Evaluasi harus dilaksanakan secara kontinyu; artinya evaluasi harus dilaksanakan secara terus menerus pada masa-masa tertentu.
- 2) Evaluasi harus dilaksanakan secara komprehensif; evaluasi mampu memahami keseluruhan aspek pola tingkahlaku yang diharapkan sesuai dengan tujuan pendidikan.
- 3) Evaluasi harus dilaksanakan secara obyektif; proses evaluasi hanya menunjuk pada aspek-aspek yang dinilai sesuai dengan keadaan yang sebenarnya.
- 4) Evaluasi harus menggunakan alat ukur yang baik; alat ukur yang baik memenuhi syarat validitas, reliabilitas, dan daya pembeda.

Menurut Karwono, dkk (2017:180-181), prinsip-prinsip evaluasi meliputi:

- 1) Keterpaduan; evaluasi harus ada keterpaduan antara tujuan, bahan ajar dan metode yang digunakan.
- 2) Keterlibatan siswa; merupakan kebutuhan mutlak dalam evaluasi.
- 3) Koherensi; evaluasi harus sesuai dengan materi dan ranah kemampuan yang hendak diukur.
- 4) Pedagogis; evaluasi harus mampu sebagai motivator untuk siswa.
- 5) Akuntabel; hasil evaluasi menjadi bahan pertanggungjawaban kepada orangtua, sekolah, siswa dan pihak yang berkepentingan lainnya.

Adapun menurut Arifin (2013:30-31) prinsip-prinsip evaluasi pembelajaran meliputi:

- 1) Kontinuitas; artinya evaluasi tidak boleh dilakukan secara insidental karena pembelajaran merupakan proses yang kontinu.
- 2) Komprehensif; pada pelaksanaan evaluasi guru harus mengambil seluruh objek sebagai bahan evaluasi.
- 3) Adil dan objektif; dalam hal ini guru harus bersikap adil tanpa pilih kasih kepada siapapun.
- 4) Kooperatif; artinya guru bekerjasama dengan segala pihak.
- 5) Praktis; artinya mudah digunakan.

Berdasarkan pendapat ahli tersebut maka dapat disimpulkan prinsip-prinsip evaluasi hasil belajar yaitu evaluasi harus bersifat kontinyu, harus komprehensif, harus adil dan objektif, alat ukur evaluasi yang digunakan harus baik, adanya

keterpaduan, adanya keterlibatan siswa, koherensi, pedagogis, kooperatif, praktis serta bersifat akuntabel.

h. Tujuan dan Fungsi Evaluasi Hasil Belajar

Menurut Suryabrata (1986) dalam Sugihartono, dkk (2013:132-133) tujuan dan fungsi evaluasi hasil belajar yaitu:

- 1) Fungsi psikologis; yaitu agar siswa memperoleh kepastian tentang status di dalam kelasnya.
- 2) Fungsi didaktis; keberhasilan ataupun kegagalan dalam pembelajaran akan memiliki pengaruh bagi pembelajaran berikutnya.
- 3) Fungsi administratif; adanya penilaian dalam bentuk rapor.

Menurut Hamdayama (2016:) tujuan dan fungsi evaluasi hasil belajar yaitu:

- 1) Diagnostik dan pengembangan; evaluasi sebagai dasar pendiagnosian kelemahan dan keunggulan siswa beserta penyebabnya.
- 2) Seleksi; untuk menentukan siswa yang tepat sesuai dengan jenis jabatan atau jenis pendidikan tertentu.
- 3) Kenaikan kelas; pentingnya informasi untuk menentukan keputusan guru apakah siswa dapat dinaikkan atau tidak dapat diperoleh melalui evaluasi.
- 4) Penempatan; siswa dapat berkembang sesuai dengan kemampuan dan kompetensi yang dimiliki.

Pendapat lain dari Karwono, dkk (2017:178) tentang tujuan evaluasi hasil belajar yaitu:

- 1) Mendapatkan informasi yang akurat mengenai tingkat pencapaian tujuan instruksional siswa sehingga dapat diupayakan tindaklanjutnya.

- 2) Mendeskripsikan kecakapan belajar.
- 3) Mengetahui keberhasilan proses pembelajaran.
- 4) Menentukan tindaklanjut hasil evaluasi selanjutnya sebagai dasar untuk melakukan perbaikan program.
- 5) Memberikan pertanggungjawaban.

Sedangkan untuk fungsi evaluasi hasil belajar menurut Karwono, dkk (2017:179) yaitu: a) Fungsi selektif, b) Fungsi diagnostik, c) Fungsi penempatan, dan d) Fungsi keberhasilan.

Berdasarkan uraian para ahli, dapat disimpulkan tujuan dan fungsi dari evaluasi hasil belajar yaitu untuk fungsi evaluasi meliputi fungsi psikologis, didaktis, administratif, diagnosis dan pengembangan, selektif, keberhasilan, kenaikan kelas, dan penempatan, sedangkan untuk tujuan evaluasi meliputi mendapatkan informasi yang akurat, kecakapan belajar, tindaklanjut pembelajaran selanjutnya dan untuk pertanggungjawaban.

5. Mata Pelajaran Pembuatan Hiasan

Hiasan merupakan salah satu komponen yang ada dalam sebuah produk yang diciptakan oleh seseorang. Adapun pembuatan hiasan merupakan salah satu mata pelajaran wajib tempuh yang ada di SMK, khususnya di SMK Muhammadiyah Berbah Yogyakarta untuk kelas XI Tata Busana.

a. Pengertian Hiasan

Menurut Ernawati (2008:384) menghias berasal dari bahasa Inggris yaitu kata “*to decorate*” yang berarti menghias atau memperindah. Dalam dunia busana

menghias berarti memperindah segala sesuatu yang dikenakan oleh manusia, baik yang dikenakan untuk dirinya sendiri maupun untuk lenan rumah tangga. Contoh benda yang dikenakan untuk diri sendiri seperti rok, celana, blus, gamis, tunik, kemeja, tas, jam tangan, topi, sepatu dan lainnya, sedangkan lenan rumah tangga seperti taplak meja, bantal kursi, gordena, dan lainnya.

Menurut Widjningsih (1982:vi) hiasan merupakan peletakan motif yang disesuaikan dengan proporsi, bentuk dan kegunaan benda untuk memperindah permukaan bendanya. Adapun benda yang dimaksud adalah busana (pakaian) baik pakaian wanita, pria maupun anak-anak serta lenan rumah tangga.

Adapun menurut Winarsih (2014) menghias merupakan langkah memberikan sentuhan hiasan pada media kain atau sejenisnya agar terlihat lebih indah dan menarik. Sedangkan menurut Soedjono dkk (2008:1) mengartikan menghias merupakan sebuah seni menciptakan kreasi pada bahan dengan menggunakan motif-motif hias agar tampak lebih indah. Dalam hal ini, bahan yang dimaksud adalah kain.

Berdasarkan pendapat ahli dapat disimpulkan pengertian hiasan yaitu suatu cara meletakkan motif yang disesuaikan dengan proporsi, bentuk dan kegunaan benda dan diulang-ulang dengan tujuan untuk menambah mutu dan nilai suatu benda. Jadi, dapat disimpulkan pula bahwa hiasan dalam bidang busana merupakan sebuah seni peletakan motif pada sebuah produk karya seseorang baik busana ataupun lenan rumah tangga yang dilakukan secara berulang-ulang dengan berbagai teknik hias untuk memperindah dan meningkatkan nilai ekonomis produk tersebut.

b. Macam-macam Teknik Hiasan

Menurut Ernawati (2008:384) teknik menghias ada dua macam yaitu:

- 1) Menghias permukaan bahan yang sudah ada dengan berbagai macam tusuk hias, bahan yang digunakan bisa bermotif atau polos. Contohnya sulaman warna, sulaman putih, bordir, payet dan lain-lain.
- 2) Dengan cara membuat bahan baru sekaligus berfungsi sebagai hiasan. Contohnya rajutan, macrame, perca, semok dan lain-lain.

Sedangkan menurut Widjiningsih (1982:vi) teknik menghias dibedakan menjadi dua yaitu:

- 1) Sulaman putih (sewarna) merupakan sulaman yang warna bahan dan benang untuk menghias sama atau berbeda satu tingkatan warna. Jadi hanya menggunakan satu warna benang dan dikerjakan pada bahan polos.
- 2) Sulaman berwarna yaitu sulaman yang menggunakan beberapa warna benang hias dan dapat dikerjakan pada bahan yang polos maupun bermotif.

Berdasarkan pendapat ahli, terdapat kesamaan teknik dalam menghias kain, sehingga dapat disimpulkan teknik menghias ada dua macam yaitu teknik menghias permukaan bahan yang sudah ada dengan berbagai tusuk hias dan teknik membuat bahan baru yang berfungsi sebagai hiasan. Kedua teknik menghias tersebut dapat memberikan nilai estetika pada sebuah produk, sehingga dapat meningkatkan nilai ekonomis dari produk atau karya seseorang. Adapun macam-macam hiasan antara lain: sulaman putih, sulaman warna, sulaman payet, sulaman pita, bordir, macrame, rajut, semok, perca dan lain-lain. Pada penelitian ini fokus permasalahan dalam menghias yang akan dibahas adalah teknik menghias dengan sulaman.

c. Pengertian Sulaman

Sulaman merupakan salah satu disiplin ilmu yang ada di SMK Muhammadiyah Berbah Yogyakarta. Sulaman ini menjadi salah satu cara untuk melatih siswa agar memiliki keterampilan dalam bidang menghias busana ataupun lenan rumah tangga. Yasnidawati (2010) mengatakan seni menyulam merupakan bagian dari seni budaya yang dilahirkan secara turun-temurun dalam masyarakat daerah Sumatra Barat, khususnya daerah Kabupaten Agam, Kabupaten Lima Puluh Kota dan Kota Bukittinggi.

Derosya (2018:8) berpendapat bahwa istilah sulam sangat identik dengan bordir, dikarenakan kata bordir diambil dari bahasa Inggris yakni "*embroidery*" yang artinya sulaman. Budiyo dkk (2008:177) juga mengartikan sulaman sama dengan bordir yaitu hiasan dari benang yang dijahitkan pada kain. Meskipun saat ini mayoritas orang menganggap sulam dan bordir berbeda, yaitu sulam dikerjakan dengan tangan sedangkan bordir dengan menggunakan mesin. Sedangkan menurut Winarsih (2014) teknik sulam merupakan teknik menghias yang dikerjakan dengan tangan yang lebih dikenal dengan sebutan menyulam.

Pendapat lain dari Tamimi (1982:225) dalam Yasnidawati (2010), sulaman adalah "istilah menjahit, artinya menjahit benang secara dekoratif, untuk itu diperlukan tusuk-tusuk hias sesuai dengan jenis bahan yang dapat dihias". Sedangkan menurut Ernawati (2008:403) sulaman yaitu teknik membuat ragam hias pada permukaan kain dengan menggunakan benang. Adapun benang tersebut disusun secara dekoratif pada permukaan kain dengan cara menusukkan benang menggunakan berbagai macam tusuk hias.

Yasnidawati (2010) mengemukakan sulaman merupakan pekerjaan yang mempunyai seni yang tinggi dimana seseorang berusaha menuangkan keindahan dengan cara menjahitkan benang sulam pada sebuah media yaitu selembar kain. Sulaman terdiri dari beberapa tusuk hias yang dijahit dengan tangan maupun menggunakan mesin. Ciri-ciri sulaman yaitu memakai benang sulam.

Berdasarkan pendapat ahli, dapat disimpulkan bahwa sulaman merupakan teknik menghias dengan menggunakan benang pada sebuah kain menggunakan bermacam-macam tusuk hias, dapat dikerjakan menggunakan tangan (*handmade*). Salah satu tujuan dari pembelajaran menghias busana adalah untuk memberi nilai estetika pada sebuah produk, selain itu juga dengan adanya hiasan, produk yang dihasilkan dapat memiliki nilai jual yang tinggi.

d. Macam-macam Sulaman

Ada berbagai macam sulaman yang dapat digunakan untuk menghias busana maupun lenan rumah tangga. Berikut akan diuraikan tentang macam-macam sulaman. Menurut Derosya (2018:9-10) sulaman dibagi menjadi tiga yaitu:

- 1) Sulaman benang merupakan teknik sulam paling dasar dikerjakan menggunakan benang dan berbagai jenis tusuk sehingga membentuk suatu pola atau desain yang diinginkan.
- 2) Sulaman pita merupakan teknik sulam yang dikerjakan menggunakan pita sehingga memberi efek tiga dimensi.
- 3) Sulaman payet merupakan teknik sulam menggunakan payet atau manik-manik. Untuk teknik pengerjaannya berbeda dengan sulam benang dan sulam pita.

Sedangkan menurut Ernawati (2008:408-419) macam-macam sulaman sebagai berikut:

- 1) Sulaman fantasi (bebas) merupakan sulaman yang memvariasikan tusuk hias dengan warna benang pada bahan kain polos.
- 2) Sulaman Hongkong merupakan teknik sulam yang dikerjakan dengan tusuk panjang pendek yang mengisi seluruh permukaan motif.
- 3) Sulaman aplikasi merupakan sulaman dengan teknik lekapan, dimana ragam hiasnya dibentuk dari bahan lain kemudian ditempelkan pada permukaan kain.
- 4) Melekatkan benang merupakan teknik menghias dimana ragam hiasnya dibentuk dari benang sulam yang kasar dan ditempelkan pada kain dengan tusuk hias.
- 5) Terawang *hardanger* merupakan ragam hias yang dibentuk dari lubang-lubang berbentuk geometris
- 6) Terawang Inggris merupakan teknik hias yang mempunyai lubang-lubang berbentuk geometris bundaran/oval, penyelesaiannya menggunakan tusuk balut.

Adapun menurut Widjningsih (1982:58-106) sulaman dibedakan menjadi dua macam, yaitu:

- 1) Sulaman warna merupakan ragam teknik untuk menghias suatu busana dengan menggunakan berbagai macam tusuk hias dan warna benang yang beranekaragam. Adapun macam-macam dari sulaman warna menurut Widjningsih (1982:66-106) antara lain:
 - a) Sulaman fantasi merupakan sulaman yang menggunakan bermacam-macam tusuk hias dan dengan tiga warna benang.
 - b) Sulaman bebas merupakan sulaman yang dikerjakan sesuai kreativitas masing-masing individu.
 - c) Sulaman Perancis yaitu sulaman yang timbul (relief) dikarenakan motif-motifnya yang diisi tusuk-tusuk hias sehingga berbentuk cembung.

- d) Sulaman Yanina yaitu sulaman yang seluruhnya terdiri dari tusuk-tusuk flanel yang rapat dan tersusun mengikuti seluruh bentuk motifnya.
 - e) Sulaman Jerman disebut juga dengan sulaman rata karena sulaman ini tidak diisi sama sekali. Sulaman Jerman diselesaikan dengan menggunakan tusuk pipih.
 - f) Sulaman Arab, mulai jarang dikerjakan karena jenisnya yang sudah terlalu tua, untuk pengerjaannya menggunakan tusuk pipih.
 - g) Sulaman aplikasi merupakan teknik melekatkan potongan kain pada kain yang lainnya di bagian baik kain dengan menggunakan tusuk hias.
 - h) Sulaman Tiongkok merupakan jenis sulaman yang dominan menggunakan tusuk panjang pendek atau tusuk pipih.
 - i) Sulaman terawang merupakan suatu teknik menghias kain dengan cara mencabut benang tertentu kemudian disatukan kembali sesuai aturan-aturan tertentu.
 - j) Hiasan holbin merupakan hiasan yang hanya menggunakan satu macam tusuk hias yaitu tusuk jelujur.
 - k) Merubah dan menghias corak adalah teknik menghias kain yang bermotif kotak-kotak atau berbintik sehingga memiliki efek yang berubah.
 - l) Semok merupakan teknik menghias dengan cara mengerut dengan berbagai tusuk dan benang hias sehingga menghasilkan suatu bentuk hiasan yang bagus.
- 2) Sulaman putih (sewarna) menurut Widjiningsih (1982:58) merupakan sulaman yang warna benang hiasnya sama dengan warna bahan (tekstil) yang akan dihias dan dikerjakan pada bahan yang polos. Adapun macam-macam sulaman putih yaitu:
- a) Sulaman Inggris (suji Inggris) merupakan sulaman yang motifnya berbentuk bulat, bulat panjang dan berbentuk tetesan air mata, kecil dan berlubang.
 - b) Sulaman Riselieu disebut juga sulaman terbuka karena efeknya yang terbuka seperti renda.
 - c) Sulaman Bayangan merupakan sulaman yang dikerjakan pada bahan yang tembus terang atau transparan seperti paris, sifon, foal dan lainnya.
 - d) Matelase disebut juga sebagai sulaman relief atau sulaman timbul. Relief ini muncul bukan karena tusuk hias melainkan diisi dengan kain pelapis ataupun diisi kapas.

Berdasarkan pendapat ahli maka dapat disimpulkan macam-macam hiasan sulaman baik yang dikerjakan dengan tangan ataupun menggunakan mesin antara lain: sulam benang yang meliputi sulaman fantasi, sulaman Hongkong, sulaman aplikasi, sulaman bebas, sulaman Prancis, sulaman Yanina, sulaman Jerman,

sulaman Arab, sulaman Tiongkok, hiasan holbin, menghias dan merubah corak, melekatkan benang, semok, terawang hardanger, terawang Inggris (suji cair), terawang riselieu, sulaman bayangan, sulaman matelase, sulaman pita dan sulaman payet dan lainnya.

Pokok permasalahan pada penelitian ini adalah membuat hiasan sulaman fantasi. Adapun referensi yang peneliti gunakan sebagai acuan adalah menurut Widjiningsih yang mengatakan sulaman fantasi merupakan sulaman yang dikerjakan dengan menggunakan tiga tusuk hias dan tiga warna benang dan berbeda dengan sulaman bebas.

6. Sulaman Fantasi

Pembuatan hiasan merupakan salah satu mata pelajaran wajib bagi siswa kelas XI di SMK Muhammadiyah Berbah Yogyakarta. Pada KI dan KD Kurikulum 2013 untuk Tata Busana poin 3.5 menerapkan sulaman fantasi dalam suatu produk dan 4.5 membuat sulaman fantasi dalam suatu produk, untuk pembelajaran ini siswa ditugaskan membuat sulaman fantasi pada sebuah stola. Sebelum membuat sulaman fantasi, guru telah membekali siswa dengan materi macam-macam tusuk hias. Setelah mempelajari dan mempraktikkan tusuk-tusuk hias, kemudian siswa ditugaskan untuk membuat sulaman fantasi pada stola.

Penugasan diberikan secara individu untuk mengetahui penguasaan materi tusuk hias dan sulaman masing-masing siswa. Fungsi dari hiasan sulaman fantasi ini adalah sebagai *center of interest* atau pusat perhatian dari suatu produk atau karya yang dihasilkan oleh siswa. Adapun pokok bahasan yang harus dikuasai siswa

adalah pengertian, karakteristik, alat dan bahan, macam-macam tusuk hias, serta langkah-langkah dalam membuat sulaman fantasi. Berikut akan diuraikan pokok bahasan pada penelitian ini:

a. Pengertian Sulaman Fantasi



Gambar 3. Contoh Sulaman Fantasi

<https://slideplayer.info/slide/2553856/9/images/14/hasil+teknik+sulaman+fantasi.jpg>

Sulaman fantasi termasuk ke dalam kategori sulaman berwarna, dimana pengerjaannya menggunakan benang sulam dengan beranekaragam warna sesuai kreativitas masing-masing. Menurut Widjiningsih (1982:66) sulaman fantasi merupakan teknis hias yang dikerjakan dengan menggunakan bermacam-macam tusuk hias yang menggunakan tiga tusuk hias dan tiga warna benang.

Pendapat lain dari Subarnas (2007:11) mengatakan sulaman fantasi disebut juga sulaman bebas. Dalam pembuatannya sulaman ini menggunakan berbagai macam tusuk hias, benang dan tidak terikat pada jumlah tusuk atau bentuk. Selain itu menurut salah satu dosen Universitas Pendidikan Indonesia, Marlina mengemukakan pendapat tentang sulaman fantasi adalah sulaman yang mempergunakan bermacam-macam tusuk hias, kurang lebih tiga tusuk hias dan tiga warna benang. Apabila tusuk hias dan warna benang yang digunakan terlalu banyak kesannya akan seperti sulaman bebas.

Berdasarkan pendapat tersebut maka dapat disimpulkan bahwa sulaman fantasi merupakan teknik menghias atau sulaman yang pengerjaannya mirip dengan sulaman bebas, akan tetapi sulaman fantasi lebih terbatas yaitu hanya menggunakan tiga tusuk hias dan tiga warna benang. Selain itu, sulaman fantasi ini dapat diaplikasikan untuk menghias busana ataupun lenan rumah tangga. Adapun untuk membuat sulaman tersebut diperlukan pengetahuan dan penguasaan tentang macam-macam tusuk hias, karena tusuk hias merupakan dasar untuk pembuatan berbagai macam sulaman.

b. Macam-macam Tusuk Hias

Berikut akan diuraikan macam-macam tusuk hias menurut para ahli. Macam-macam tusuk hias menurut Budiyono dkk (2008:178-182) antara lain: 1) Tusuk balik/tikam jejak, 2) Tusuk batang/tangkai, 3) Tusuk rumani, 4) Tusuk veston, 5) Tusuk bunga, 6) Tusuk rantai, 7) Tusuk datar, 8) Tusuk flanel, 9) Tusuk daun, 10) Tusuk *bullion*, 11) Tusuk lurus, 12) Tusuk satin dan 13) Tusuk jelujur.

Macam-macam tusuk hias menurut Derosya (2018:27-59) antara lain: 1) Tusuk jelujur, 2) Tusuk tikam jejak/balik, 3) Tusuk belah, 4) Tusuk batang/tangkai, 5) Tusuk feston, 6) Tusuk simpul Prancis, 7) Tusuk rantai, 8) Tusuk bulu/ranting, 9) Tusuk pipih, 10) Tusuk bunga aster atau daisy, 11) Tusuk rumput, 12) Tusuk bunga tulip, 13) Tusuk flanel, 14) Tusuk silang dan 15) Tusuk kantil.

Sedangkan macam-macam tusuk hias menurut Ernawati dkk (2008:404-407) antara lain:

- 1) Tusuk hias dasar, ada 13 macam meliputi: a) Tusuk jelujur, b) Tusuk veston, c) Tusuk flanel, d) Tusuk batang, e) Tusuk pipih, f) Tusuk rantai, g) Tusuk silang,

- h) Tusuk biku, i) Tusuk palestrina, j) Tusuk kepala peniti, k) Tusuk tikam jejak,
 - l) Tusuk balut, m) Tusuk holbin,
- 2) Tusuk hias variasi, merupakan tusuk hasil variasi dari tusuk-tusuk hias dasar, dilakukan untuk mengubah arah, ukuran, jarak tusuk atau mengkombinasikan satu tusuk dengan tusuk lainnya. Contoh tusuk variasi: variasi tusuk flanel.

Berdasarkan pendapat ahli, dapat disimpulkan macam-macam tusuk hias sebagai berikut: tusuk balik/tikam jejak, tusuk batang/tangkai, tusuk rumani, tusuk veston, tusuk bunga, tusuk rantai, tusuk datar, tusuk flanel, tusuk daun, tusuk *bullion*, tusuk lurus, tusuk pipih/satin, tusuk jelujur, tusuk silang, tusuk biku, tusuk palestrina, tusuk kepala peniti, tusuk balut, tusuk holbin, tusuk belah, tusuk simpul Prancis, tusuk bulu/ranting, tusuk bunga aster, tusuk rumput, tusuk bunga tulip, tusuk kantil, variasi tusuk flanel, variasi tusuk holbin, variasi tusuk silang, variasi tusuk rantai, variasi tusuk pipih dan sebagainya. Adapun pada pembelajaran pembuatan hiasan di SMK Muhammadiyah Berbah Yogyakarta, siswa ditugaskan untuk membuat kurang lebih 13 macam tusuk dasar, antara lain: tusuk jelujur, tusuk tikam jejak, tusuk pipih, tusuk flanel, tusuk mawar, tusuk *bullion*, tusuk rantai, tusuk benang sari dan lain-lain. Setelah mengikuti praktik membuat tusuk-tusuk dasar tersebut, siswa dapat membuat sulaman fantasi dengan mengaplikasikan tusuk-tusuk yang telah dipraktikkan secara bebas sesuai kreativitas masing-masing.

c. Karakteristik Sulaman Fantasi

Menurut Ernawati dkk (2008:408) karakteristik sulaman fantasi yaitu:

- 1) Sulaman fantasi menggunakan ragam hias naturalis, seperti bunga-bunga, binatang, buah-buahan dan lain-lain.

- 2) Menggunakan lebih dari dua warna benang.
- 3) Kombinasi warna dapat memakai kombinasi warna kontras/komplement dan kombinasi warna harmonis, seperti warna analog dengan warna monolog.
- 4) Menggunakan lebih dari dua tusuk hias, biasanya menggunakan tusuk pipih atau tusuk palestrin untuk memberi kesan lebih menonjol.

Menurut Widjiningih (1982:66-67) karakteristik dari sulaman fantasi yaitu:

- 1) Sulaman fantasi banyak menggunakan tusuk yang berat dan rapat, seperti tusuk pipih, flanel dan lainnya disamping tusuk-tusuk yang ringan.
- 2) Dikerjakan pada bahan polos dan memakai berbagai macam benang hias.
- 3) Pada bahan yang tipis tidak menggunakan tusuk yang erat dan benang yang besar.
- 4) Warna benang bebas minimal tiga dan menyesuaikan dengan gambarnya.

Dari kedua pendapat di atas dapat disimpulkan karakteristik sulaman fantasi yaitu:

- 1) Sulaman fantasi dikerjakan pada bahan polos.
- 2) Menggunakan 2-3 tusuk hias yang ringan.
- 3) Menggunakan tiga warna benang bebas tetapi tetap menyesuaikan gambar.
- 4) Motif sulaman fantasi relatif kecil dan ringan, apabila motif sulaman besar, maka penyelesaiannya harus dibagi.
- 5) Menggunakan tiga warna benang sesuai kombinasi warna yang digunakan, seperti kombinasi warna analogus, monocromatic, komplementer dan lainnya.
- 6) Benang yang digunakan yaitu benang mouline atau parel.

d. Alat dan Bahan Membuat Sulaman Fantasi

Menurut Ernawati dkk (2008:409) alat dan bahan yang digunakan yaitu untuk alat meliputi ram, gunting dan jarum tangan, sedangkan bahan meliputi benang, kain dengan tenunan rapat dan polos seperti tetoron, berkolin, poplin dan lain-lain. benda yang dapat dihias seperti blus, rok, gaun dan aneka lenan rumah tangga. Menurut Derosya (2018:12-17) alat dan bahan yang digunakan untuk menyulam antara lain untuk alat meliputi ram (pembidang), gunting, jarum, mata nenek, pena atau marker (pensil, pena khusus kain, kapur jahit, marker khusus kain) dan bahan meliputi kertas karbon, benang sulam, kain seperti blacu, strimin, dan katun.

Menurut Soedjono dkk (2008:3-8) alat dan bahan yang digunakan yaitu untuk alat meliputi jarum sulaman, pembidang, gunting, tudung jari, pendedel, roda jahit/rader, kertas karbon, jarum pentul, sedangkan untuk bahan meliputi kain polosan (katun, linen, sutra, wol), tenunan bagi (kain tekstil riya, kain linen, kain halus, strimin smirna, strimin sudan, strimin sudan halus, bahan demo, strimin mono, strimin gobelin) dan benang sulam. Sedangkan menurut Hafnur (2007:5-10) alat dan bahan yang digunakan yaitu alat meliputi jarum, karbon, gunting, meteran, kertas minyak, pulpen, jarum pentul, pulpen kain, mata nenek, pembidang (ram), bidal dan karton serta bahannya meliputi benang sulam, kain ataupun bahan dasar aplikasi.

Berdasarkan pendapat ahli dapat disimpulkan alat dan bahan untuk menyulam pada penelitian ini sebagai berikut:

- 1) Alat, meliputi jarum sulaman, ram atau pembedang, gunting, kertas minyak, jarum pentul, mata nenek/penarik benang, tudung jari, pendedel, pena/marker kain, dan metlin.
- 2) Bahan, meliputi benang sulam, bahan dasar aplikasi dan kain seperti tetoron, berkolin, poplin, blacu, strimin, katun, linen, sutra dan wol.

e. Langkah-langkah Membuat Sulaman Fantasi

Menurut Widjningsih (1982:67) langkah-langkahnya sebagai berikut:

- 1) Motif dipindahkan pada bahan, jangan menggunakan karbon agar tidak kotor.
- 2) Motif yang memerlukan tusuk-tusu yang berat dikerjakan terlebih dahulu.
- 3) Kemudian menyelesaikan tusuk-tusuk hias yang ringan berupa garis-garis lengkung.
- 4) Pada bagian buruk kain semua benang dimatikan atau disimpul.
- 5) Untuk motif yang lebar dan memerlukan tusuk yang berat, penyelesaiannya dengan cara dibagi-bagi.

Sedangkan menurut Ernawati dkk (2008:410), langkah membuat sulaman fantasi sebagai berikut:

- 1) Motif yang sudah didesain dipindahkan ke bahan.
- 2) Memasang pembedang di atas bahan yang akan dihias.
- 3) Mulailah membuat macam-macam tusuk hias di atas bahan sesuai dengan motif yang direncanakan.
- 4) Warna benang boleh dikombinasi, tetapi tidak lebih dari tiga warna benang.

- 5) Dalam mengkombinasikan tusuk hias hendaknya memperhatikan kesatuan dari desain yang dibuat sehingga dapat meningkatkan mutu sulaman dari kain yang dihias.

Menurut Subarnas (2007:21-22) langkah-langkah membuat sulaman fantasi yaitu:

- 1) Menyiapkan gambar yang akan menjadi objek sulaman.
- 2) Memindahkan gambar pada kain yang akan disulam.
- 3) Mulai membuat sulaman berdasarkan gambar.
- 4) Gunakanlah tusuk-tusuk hias yang sesuai.
- 5) Aturilah penggunaan benang akan tercipta perpaduan warna benang yang harmonis.
- 6) Mematikan benang ketika memulai ataupun mengakhiri sulaman.

Berdasarkan uraian pendapat ahli tidak terlalu banyak perbedaan, sehingga untuk lebih mudahnya dapat disimpulkan lebih rinci langkah-langkah membuat sulaman fantasi pada penelitian ini sebagai berikut:

- 1) Membuat motif pada kertas minyak.
- 2) Memindahkan motif yang telah dibuat pada bahan menggunakan pensil, jangan menggunakan karbon agar tidak mengotori bahan.
- 3) Memasang bahan pada pembedang atau ram.
- 4) Memilih tiga warna benang untuk kombinasi dalam menyulam, jangan terlalu banyak warna agar tidak menyerupai sulaman bebas.
- 5) Memasang benang pada jarum sulam.

- 6) Mulai membuat tusuk-tusuk hias sesuai dengan motif dan tusuk yang direncanakan.
 - 7) Menyelesaikan motif-motif dengan tusuk hias yang berat terlebih dahulu.
 - 8) Untuk menyelesaikan motif yang lebar hendaknya dikerjakan dengan dibagi-bagi.
 - 9) Menyelesaikan motif-motif dengan tusuk hias yang ringan seperti garis-garis lengkung.
 - 10) Adapun untuk bagian buruk kain semua benang dimatikan atau disimpul dengan cara diselipkan pada jahitan-jahitan tusuk hias.
 - 11) Meningkatkan mutu dan kualitas sulaman dengan cara memperhatikan kombinasi tusuk hias agar kesatuan dari desain tidak hilang dan kombinasi warna dari benang yang digunakan agar hasil sulaman lebih harmonis.
- Adapun untuk langkah-langkah pembuatan sulaman fantasi secara detail dapat dilihat pada lampiran 21.

B. Penelitian Yang Relevan

Tinjauan pustaka ini dimaksudkan untuk mengkaji hasil penelitian yang relevan dengan penelitian penulis. Ada beberapa penelitian yang telah dilakukan sebelumnya diantaranya sebagai berikut:

1. Hasil penelitian yang berjudul “Penerapan Metode Pembelajaran Tutor Sebaya Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Menggambar Busana di SMK Ma’arif 2 Sleman” Retno Sapto Rini Sudiasih Tahun 2011. Dari penelitian ini dapat disimpulkan bahwa jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian tindakan

kelas, bertempat di SMK Ma'arif 2 Sleman. Hasil belajar menggambar busana ini dapat meningkat pada kualitas pembelajaran siswa dimana pada pra siklus 18 siswa (65%), pada siklus I meningkat menjadi 27 siswa (98%) dan pada siklus II menjadi 28 siswa (98%). Untuk motivasi siswa pra siklus 20 siswa (74%), pada siklus I menjadi 27 siswa (95%) dan pada siklus II menjadi 28 siswa (97%). Sedangkan untuk keaktifan siswa pra siklus 16 siswa (57%) menjadi 27 siswa (97%) pada siklus I, dan pada siklus II menjadi 28 siswa (99%). Selanjutnya peningkatan juga terjadi pada nilai rata-rata kelas, nilai kognitif siswa dari 43 meningkat 5% menjadi 45 pada siklus I dan pada siklus II meningkat 12% menjadi 48. Peningkatan juga terjadi pada nilai psikomotor siswa yang dilihat dari hasil menggambar busana yaitu pra siklus 75 meningkat 7,4% menjadi 81 pada siklus I dan pada siklus II meningkat 10,3% menjadi 83. Subjek penelitiannya adalah kelas XI B dengan jumlah siswa 28 siswa. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, dokumentasi dan tes unjuk kerja. Teknik analisis deskriptif kuantitatif. Persamaan dengan penelitian ini terletak pada variabel penelitian yaitu hasil belajar, metode pembelajaran yang digunakan dan jenis penelitian. Sedangkan perbedaannya terletak pada tempat, waktu dan materi pembelajaran yang digunakan.

2. Hasil penelitian yang berjudul "Peningkatan Hasil Belajar Siswa Dengan Penerapan Metode Pembelajaran *Peer Teaching* (Tutor Sebaya) Pada Mata Pelajaran Dasar Kepariwisataan Kelas X JB 3 di SMKN 3 Magelang" oleh Riska Dian Pramesti Tahun 2014. Dari penelitian ini dapat disimpulkan bahwa jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian tindakan kelas, bertempat di SMKN

3 Magelang. Penerapan metode tutor sebaya ini dapat meningkatkan hasil belajar mata pelajaran dasar kepariwisataan di kelas X SMKN 3 Magelang, terbukti dari peningkatan presentase skor keaktifan belajar siswa pada siklus I sebesar 53,56% dan siklus II sebesar 79,03% dan hasil belajar siswa menunjukkan adanya peningkatan rata-rata pada pre-test di siklus I sebesar 12,5% atau 4 dari 32 siswa menjadi 100% atau 31 dari 32 siswa pada post-test di siklus II. Subjek penelitiannya adalah siswa kelas X JB 3 yang mengikuti pelajaran kepariwisataan sebanyak 32 siswa. Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara, catatan lapangan, lembar observasi, tes essay, dan dokumentasi. Teknik analisis deskriptif kuantitatif. Persamaan dengan penelitian ini terletak pada variabel penelitian yaitu hasil belajar, metode pembelajaran dan jenis penelitian. Sedangkan perbedaannya terletak pada tempat, waktu dan materi pembelajaran yang digunakan.

3. Hasil penelitian yang berjudul “Penerapan Metode Pembelajaran Tutor Sebaya Untuk Meningkatkan Keaktifan dan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Desain Grafis Kelas X Multimedia 1 di SMKN 1 Godean” oleh Dena Nuki Hastuti Tahun 2018. Dari penelitian ini dapat disimpulkan bahwa jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian tindakan kelas, bertempat di SMKN 1 Godean. Penelitian ini dapat meningkatkan keaktifan dan hasil belajar siswa dilihat dari rata-rata persentase keaktifan belajar siswa pada siklus I sebesar 49.3% mengalami peningkatan pada siklus II menjadi 62.75%. Adapun hasil belajar juga mengalami peningkatan dilihat dari persentase ketuntasan hasil belajar kognitif siswa pada pra siklus sebesar 51.61%, kemudian mengalami

peningkatan pada siklus I menjadi 61.3% dan menjadi 77.4% pada siklus II. Persentase ketuntasan hasil belajar psikomotorik siswa pada pra siklus sebesar 64.51%, kemudian mengalami peningkatan pada siklus I menjadi 77.4% dan menjadi 87% pada siklus II. Subjek penelitiannya adalah siswa kelas X Multimedia sebanyak 31 siswa. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, tes hasil belajar, dan dokumentasi.. Teknik analisis deskriptif kuantitatif. Persamaan dengan penelitian ini terletak pada salah satu variabel penelitian yaitu hasil belajar, jenis penelitian dan metode pembelajaran yang digunakan. Sedangkan perbedaannya terletak pada salah satu variabel juga yaitu keaktifan siswa, tempat, waktu dan materi pembelajaran yang digunakan.

Tabel 2. Kajian Penelitian yang Relevan

Uraian Penelitian		Retno 2011	Riska 2014	Dena 2018	Rizka 2019
Tujuan	Hasil belajar	✓	✓	✓	✓
	Keaktifan siswa			✓	
Materi Pelajaran	Menggambar busana	✓			
	Kepariwisataaan		✓		
	Desain grafis			✓	
	Pembuatan Hiasan				✓
Variabel	1 Variabel	✓	✓		✓
	2 Variabel			✓	
Jenis	PTK	✓	✓	✓	✓
Metode	Tutor sebaya (<i>Peer Teaching</i>)	✓	✓	✓	✓
Tempat	SMK	✓	✓	✓	✓
Sample	Siswa dan Guru	✓	✓	✓	✓
Instrumen	Observasi	✓	✓	✓	✓
	Dokumentasi	✓	✓		✓
	Tes unjuk kerja	✓		✓	✓
	Wawancara		✓		
	Catatan lapangan		✓		

	Tes essay (<i>subjectif test</i>)		✓	✓	
	<i>Jobsheet</i>				✓
	Tes pilihan ganda				✓
Analisis Data	Deskriptif kuantitatif	✓	✓	✓	✓

Berdasarkan hasil kajian penelitian relevan membuktikan bahwa penelitian yang diusulkan belum pernah dilakukan sebelumnya. Hal tersebut dilihat dari hasil penelitian yang sudah ada belum ada penelitian yang membahas permasalahan tentang materi sulaman fantasi di SMK Muhammadiyah Berbah Yogyakarta. Beberapa penelitian yang relevan memiliki kekurangan seperti keterbatasan waktu pada saat pelaksanaan penelitian sehingga penelitian berjalan kurang maksimal. Adapun peneliti mengacu pada penelitian Retno (2011) pada bagian mempersiapkan pembelajaran dengan metode *peer teaching* dan observasi pada materi menggambar busana dengan alasan penelitian tersebut sama-sama dilaksanakan pada materi praktik. Penelitian tersebut juga terbukti berhasil membantu siswa dalam mengerjakan tugasnya secara mandiri dalam pembelajaran kelompok. Hal itu dilakukan untuk mengamati apakah penelitian tersebut benar dapat menjadikan siswa lebih aktif dan mandiri.

C. Kerangka Pikir

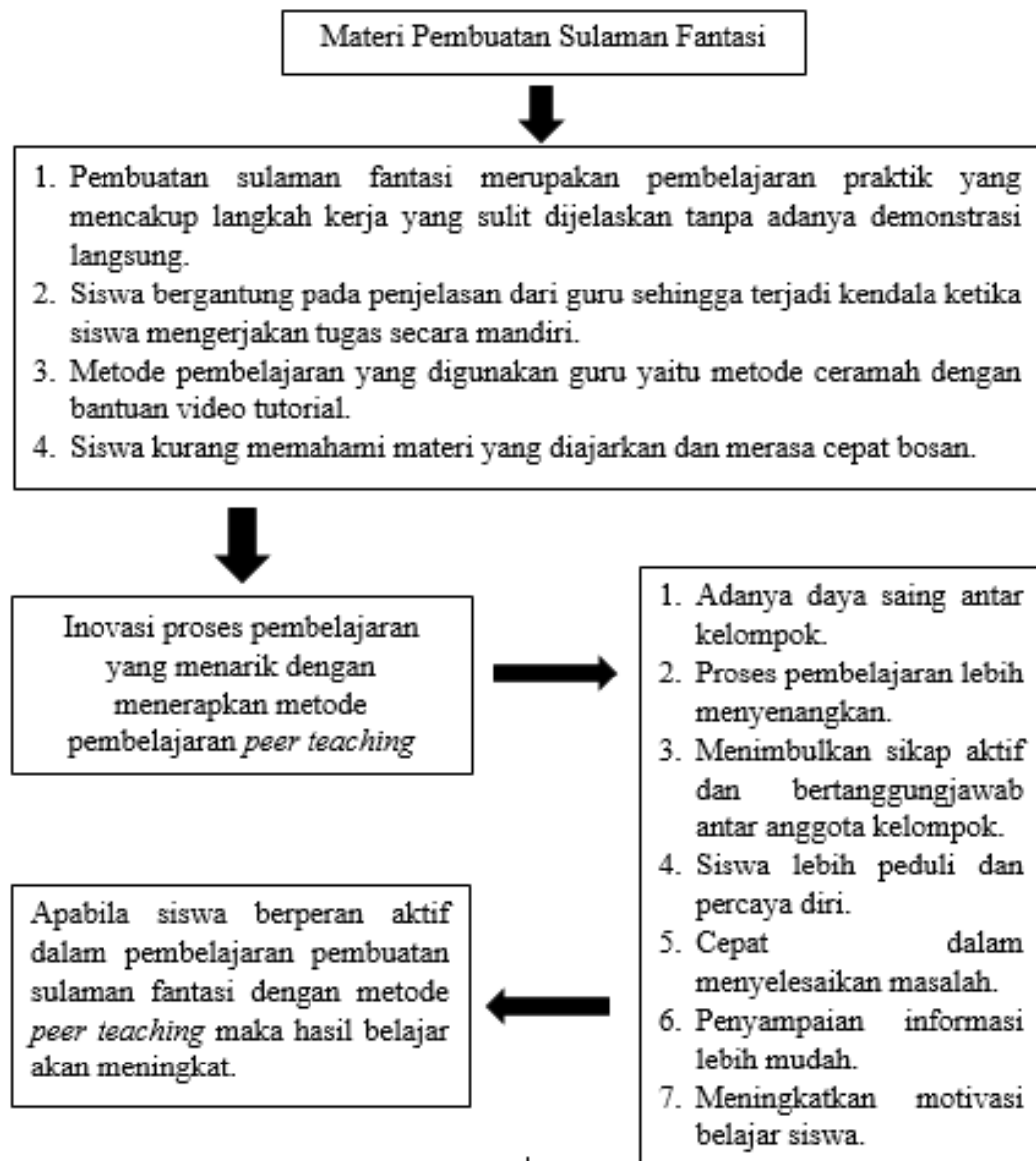
Pembelajaran praktik di SMK Muhammadiyah Berbah Yogyakarta khususnya pada materi pembuatan sulaman fantasi, guru masih menggunakan metode ceramah dengan bantuan media video tutorial yang menyebabkan siswa menjadi cepat bosan mengikuti pembelajaran sehingga materi sulaman fantasi terasa sulit bagi siswa.

Selain itu, beberapa siswa takut dan malu untuk bertanya kepada guru apabila mengalami kesulitan dalam belajar. Hal tersebut menyebabkan tujuan pembelajaran belum tercapai dengan maksimal dan hasil belajar siswa menjadi rendah. Untuk itu, diperlukan pengembangan metode pembelajaran yang digunakan pada materi sulaman fantasi.

Tujuan dari variasi metode pembelajaran ini adalah agar proses belajar mampu meningkatkan motivasi belajar siswa, lebih aktif serta berperan langsung dalam pembelajaran sehingga siswa tidak merasa bosan dengan harapan pembelajaran menjadi lebih berkesan bagi siswa sehingga hasil belajar siswa dapat meningkat. Adapun masalah yang akan diselesaikan pada penelitian ini merupakan masalah nyata yang mereka temui ketika mengerjakan tugas teori maupun praktik pada pembelajaran pembuatan sulaman fantasi. Maka dari itu, pemilihan metode pembelajaran yang tepat harus disesuaikan dengan tujuan pembelajaran dan karakteristik siswa itu sendiri.

Metode *peer teaching* tepat digunakan pada penelitian ini karena melibatkan peran siswa secara langsung, dapat menarik minat, perhatian dan peran siswa. Metode pembelajaran ini melatih siswa untuk menjadi pengajar (tutor) bagi temannya. Untuk itu, siswa yang ditunjuk sebagai pengajar harus berperan aktif dan mampu mengajar siswa yang lain untuk memahami materi yang diberikan oleh guru. Adapun siswa yang ditugaskan untuk menjadi pengajar adalah siswa yang memiliki kemampuan tinggi dalam menguasai materi pembelajaran, memiliki kemampuan untuk memimpin dalam kelompok, memiliki kepedulian antar siswa dan memiliki hubungan sosial yang baik. Metode *peer teaching* bersifat kooperatif sehingga dapat

meningkatkan hasil belajar siswa. Peran guru pada metode *peer teaching* adalah sebagai fasilitator atau pembimbing yang mengawasi proses pembelajaran serta membantu siswa yang kurang paham dengan penjelasan tutor. Adapun kerangka pikir tersebut dapat dijelaskan melalui gambar berikut:



Gambar 4. Kerangka Pikir

D. Pertanyaan Penelitian

Adapun pertanyaan penelitian yang muncul dalam permasalahan ini adalah:

- 1) Bagaimanakah penerapan metode *peer teaching* dalam proses belajar mengajar pada pembelajaran sulaman fantasi?
- 2) Apakah ada peningkatan hasil belajar pembuatan sulaman fantasi melalui metode *peer teaching* di SMK Muhammadiyah Berbah Yogyakarta?

E. Hipotesis Tindakan

Penerapan metode *peer teaching* pada pembelajaran sulaman fantasi dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas XI Tata Busana di SMK Muhammadiyah Berbah Yogyakarta.